

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KEMUNING

Memulai bab ini, penulis lebih dahulu akan menjelaskan tentang jumlah penduduk yang tinggal dan bergaul bersama dalam masyarakat. Penjelasan ini menjadi penting lantaran penegasan tentang kehidupan masyarakat tidak mungkin akan terjadi tanpa adanya keterlibatan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Maka jumlah penduduk yang menghiasi dan mengisi kehidupan masyarakat Desa Kemuning sangat menjadi berarti sehubungan dengan eksistensi mereka dipertimbangkan. Kalau demikian, penjelasan ini penting dan akan memberikan makna yang signifikan bagi masyarakat. Mereka tinggal bersama dalam pergumulan kehidupan yang dibatasi oleh totalitas masyarakat di sana. Untuk selanjutnya, pada bab ini akan menjelaskan tentang seluk beluk pada masyarakat, sehubungan dengan adanya kelompok-kelompok sosial yang digugun. Oleh karena, di sini diputuskan bahwa masyarakat yang akan menjadi pengguna makanan pokok ini. Penjelasan ini pada hakekatnya nanti akan menemukan dirinya saat penjelasan pada bab-bab yang akan datang memiliki.

Setelah itu, bab ini juga akan menjelaskan lembaga adat, perayaan sosial dan siklus hidup, kemudian juga akan menjelaskan tentang tabu sosial, takdir, dan keyakinan mereka akan masa depan yang akan mereka hadapi. Lembaga adat memberikan peluang kepada masyarakat untuk semakin mengembangkan eksistensinya dalam kehidupan. Dari sinilah nantinya akan memunculkan sistem sosial yang solid dan begitu penting dalam membangun tatanan sosial yang dibutuhkan. Begitu pula, perayaan sosial dan siklus hidup akan dilakukan oleh masyarakat, lantaran kehidupan yang mereka jalani dari dahulu kala sampai saat ini, senantiasa dalam ketidak pastian. Perubahan-perubahan sosial yang dinamis mengharuskan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang dimungkinkan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

A. Masyarakat Desa Kemuning

Kata “masyarakat” diterjemahkan dengan *society* (bahasa Inggris) dari bahasa Latin *socius* (kawan), dan kata Arab *syaraka* (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi. Wujudnya berupa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu secara teru karena adanya ikatan identitas bersama (<https://eprints.uny.ac.id/>).

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri pokok yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), malah menegaskan bahwa masyarakat itu merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama dalam bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman

B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat sebagai kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Dengan demikian, mudah dipahami bahwa masyarakat Desa Kemuning adalah manusia yang saling bergaul dan berinteraksi dengan ikatan identitas yang dibatasi oleh wilayah Desa Kemuning. Untuk berikutnya, penjelasan tentang apapun yang berkaitan dengan masyarakat Kemuning akan dicoba berikan penjelasan secukupnya, sehubungan perannya yang penting dalam penelitian ini. Karena hal ini menjadi cikal bakal terciptanya sebuah penduduk yang berada dalam satu wilayah tertentu. Ketentuan mengenai penduduk di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 26 ayat (2) dan peraturan perundang-undangan lainnya (<https://pendidikan.co.id/>).

Penduduk merupakan orang yang tinggal (menetap) disuatu daerah dalam suatu wilayah, sehingga akan disebut sebagai seorang penduduk yang berhak tinggal didalam suatu daerah dalam suatu wilayah, jika seseorang tersebut sudah dapat memenuhi berbagai syarat-syarat serta memiliki surat resmi yang sudah ditetapkan. Tiap-tiap manusia atau individu yang menetap (tinggal) pada wilayah geografi serta ruang tertentu, misalnya seperti contohnya negara, kota serta daerah dengan mempunyai surat resmi untuk dapat tinggal di wilayah. Lalu kemudian, berkaitan dengan masyarakat yang berada dalam satu tempat ini bercampur-gaul bersama yang lainnya akan dapat dijelaskan dalam kependudukan Desa Kemuning di bawah ini. Mereka tersebar dalam sejumlah tempat sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di bawah ini.

TABEL 2.6. SEBARAN PENDUDUK DI 5 DUSUN

NO	DUKUH	JUMLAH			
		KK	L	P	L+P
1	SUMBERSARI	117	205	202	407
2	KEMUNING	474	762	808	1.660
3	BADAN	334	449	495	944
4	KIKIS	450	672	717	1.839
5	TANEN	553	1.008	850	1.858
JUMLAH		1.928	3.096	3.072	6.168

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tabel 2.6. di atas menunjukkan sebaran masyarakat yang berada pada lima dukuh, yakni dukuh Summersari, Kemuning, Badan, Kikis, dan Tanen. Masing-masing dukuh ditinggali oleh 407 jiwa yang terdiri dari 117 Kepala Keluarga, 205 orang lelaki dan 2020 orang perempuan. Dukuh Kemuning terdiri dari 474 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk semuanya 1.650 orang dari 762 orang lelaki dan 808 orang perempuan. Dukuh Badan ditinggali oleh 334 Kepala Keluarga yang membawahi 449 orang lelaki dan 495 orang perempuan, dengan total jumlahnya 944 orang. Dukuh Kikis ditinggali oleh 450 Kepala Keluarga dengan 1.839 orang seluruhnya, mereka terdiri dari 672 orang lelaki dan 717 orang perempuan. Dukuh Tanen menempatkan 553 Kepala Keluarga dengan jumlah 1.858 orang dari 1.008 orang lelaki dan 850 orang perempuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penduduk

lelaki sedikit sekali lebih banyak ketimbang perempuan. Namun demikian, perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Maka Dukuh Tanen menempatkan sebaran penduduknya yang paling tinggi, diikuti oleh Dukuh Badan, Kemuning, Badan, dan yang relatif kecil adalah Dukuh Summersari.

Dari sebaran penduduk pada tiap Dukuh di atas dapat lebih dirinci lagi kepada sebaran penduduk pada tiap RT sebagai bagian RW dan bagian dari Dukuh. Penjelasan sebaran penduduk ini akan dimulai dari yang paling kecil dahulu, yakni Dukuh Summersari. Dari sini, akan berurut ke yang lebih besar, yakni Badan, kemudian Kikis, Kemuning, dan Terakhir adalah Dukuh Tanen.

TABEL 2.8. SEBARAN PENDUDUK DUSUN SUMBERSARI

NO	DUSUN	DUKUH	JUMLAH			
			KK	L	P	L+P
1	RW 1					
	RT 01 RW 1	Sumbersari	39	67	78	145
	RT 02 RW 1	Sumbersari	36	66	55	121
	RT 03 RW 1	Sumbergede	42	72	69	141
JUMLAH			117	205	102	407

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dusun Summersari ini seluruhnya berada pada satu Rukun Warga, yakni RW 01, terbagi ke dalam 3 Rukun Tetangga (RT). Masing-masing penduduknya menyebar ke dalam dua Dukuh Summersari dan satu Dukuh Sumbergeda. RW 01 ini jumlah penduduk seluruhnya 117 Kepala Keluarga, dengan 407 orang dan terdiri dari 205 orang lelaki dan 102 orang perempuan. Pada RT 01 Dukuh Summersari ditinggali 39 Kepala Keluarga yang seluruhnya berjumlah 145 orang terdiri dari 67 orang lelaki dan 78 orang perempuan. Sementara RT 02 ditinggali 36 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 121 terdiri dari 66 orang lelaki dan 55 orang perempuan. Terakhir adalah penduduk Dukuh Sumbergeda yang merupakan satu RT, yakni RT. 03. Di sini ada 42 Kepala Keluarga dalam 141 orang, terdiri dari 72 orang lelaki dan 69 orang perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk Dusun Summersari di RW 01 yang terdiri dari RT 01, RT. 02, dan RT. 03 itu tertampung dalam 117 KK. Penduduk laki-laki lebih banyak ketimbang penduduk perempuan.

Pada dusun Badan ini diketahui bahwa jumlah penduduk seluruhnya 944 orang. Jumlah lelakinya 449 orang dan 495 orang perempuan dan terdiri dari 334 Kepala Keluarga. Sebaran pada dusun ini adalah dua Rukun Warga (yakni RW 5 dan RW 6). Sebaran pendidik di RW5 ini terdiri dari RT 01 di dukuh Kayumas yang terdiri dari 44 Kepala Keluarga dalam 161 orang dari 75 orang lelaki dan 86 orang perempuan. RT 02 pada dukuh Kayumas juga meliputi 42 Kepala Keluarga pada 143 orang dari 73 orang lelaki dan 70 orang perempuan. Dukuh Kayumas berikutnya pada RT 03 berjumlah 114 orang dalam 44 Kepala Keluarga, dari 60 orang lelaki dan 54 orang perempuan. Selanjutnya dukuh Badan dalam RT 04 keseluruhannya berjumlah 126 orang dari 59 orang lelaki dan 67 orang perempuan berada dalam 42 Kepala Keluarga.

TABEL 2.9. SEBARAN PENDUDUK DUSUN BADAN

NO	RT/RW	DUKUH	JUMLAH			
			KK	L	P	L+P
1	RW 5					
	RT 01 RW 5	Kayumas	44	75	86	161
	RT 02 RW 5	Kayumas	42	73	70	143
	RT 03 RW 5	Kayumas	44	60	54	114
	RT 04 RW 5	Badan	42	59	67	126
2	RW 6					
	RT 01 RW 6	Kedungsari	35	40	49	89
	RT 02 RW 6	Jerukarum	45	52	61	113
	RT 03 RW 6	Klotok	46	58	62	120
	RT 04 RW 6	Klotok	36	32	46	78
JUMLAH			334	449	495	944

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Pada Rukun Warga selanjutnya adalah RW 06 yang berada di Dukuh Kedungsari dengan jumlah 89 orang terdiri dari 40 orang lelaki dan 49 orang perempuan dalam 35 Kepala Keluarga tersebar di RT 01 RW 6. Dukuh Jerukarum di RT 02 RW 6 jumlah penduduknya 113 orang dari 52 orang lelaki dan 61 orang perempuan dalam 45 Kepala Keluarga. Di Dukuh Klotok RT 03 RW 6 berjumlah 120 orang dari 58 orang lelaki dan 62 orang perempuan bernaung pada 46 Kepala Keluarga. Dukuh Klotok berikutnya pada RT 04 RW 6 ditinggali 78 orang terdiri dari 32 orang lelaki dan 46 orang perempuan yang bernaung dalam 36 Kepala Keluarga. Dengan demikian, jumlah keseluruhan penduduk Dusun Badan ini adalah 334 Kepala Keluarga, dengan sebaran 449 orang lelaki dan 495 orang perempuan. Total seluruhnya adalah 944 orang, di sini kelihatannya terjadi perbedaan sedikit saja antara jumlah orang lelaki yang lebih sedikit daripada orang perempuan. Selanjutnya akan dijelaskan pula tentang sebaran penduduk di Dusun Kikis sebagaimana pada tabel 2.10 sebagaimana di bawah ini.

Penduduk di Dusun Kikis agaknya lebih banyak ketimbang dusun Badan yang sebelumnya telah dijelaskan. Di dusun Kikis ini tersebar penduduk sebanyak empat Rukun Warga (RW) yang berada pada 8 Rukun Tetangga (RT). RW 9 berada di dukuh Ngablak (RT 01 RW 09) dan dukuh Kikis (RT02 RW 9). Yang berada di dukuh Ngablak berjumlah 180 orang dari 88 orang lelaki dan 92 orang perempuan dalam 58 Kepala Keluarga. Sementara di dukuh Kikis (RT 02 RW 9) ditinggali 132 orang dari 60 orang lelaki dan 72 orang perempuan dan berada pada 50 Kepala Keluarga. RW 9 terdiri dari RT 01 RW 9 di dukuh Gesing ditempati 161 orang dari 75 orang lelaki dan 86 orang perempuan yang tinggal di 48 Kepala Keluarga. Di RT 02 RW 9 ada di dukuh Jatisari. Dalam RT ini ditempati 179 orang terdiri dari 93 orang lelaki dan 86 orang perempuan berada pada 57 Kepala Keluarga.

TABEL 2.10. SEBARAN PENDUDUK DUSUN KIKIS

NO	RT/RW	DUKUH	JUMLAH			
			KK	L	P	L+P
1	RW 8					
	RT 01 RW 8	Ngablak	58	88	92	180
	RT 02 RW 8	Kikis	50	60	72	132
2	RW 9					
	RT 01 RW 9	Gesing	48	75	86	161
	RT 02 RW 9	Jatisari	57	93	86	179
3	RW 10					
	RT 01 RW 10	Singget	52	76	81	157
	RT 02 RW 10	Sawahbaro	76	118	112	230
4	RW 11					
	RT 01 RW 11	Batirejo	55	86	96	182
	RT 02 RW 11	Tanen Kulon	54	76	92	168
JUMLAH			450	672	717	1.839

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Di RW 10 terdiri dari RT 01 RW 10 yakni di dukuh Singget ditempati 157 orang terdiri dari 76 orang lelaki dan 81 orang perempuan berada di 52 Kepala Keluarga. RT 02 RW 10 di dukuh Sawahbaro ditempati 230 orang terdiri dari 118 orang lelaki dan 112 perempuan yang berada pada 76 Kepala Keluarga. RW 11 terdiri dari RT 01 RW 11 di dukuh Batirejo. Di dukuh Batirejo ini ditempati 182 orang yang terdiri dari 86 orang lelaki dan 96 orang perempuan tinggal di 55 Kepala Keluarga. Terakhir di dukuh Tanen Kulon ini berada pada RT 02 RW 11 yang ditempati oleh 168 orang terdiri dari 76 orang lelaki dan 92 orang perempuan berada di 54 Kepala Keluarga. Dengan demikian, jumlah keseluruhan penduduk di Dusun Kikis ini adalah 1.839 orang, terdiri dari 672 orang lelaki dan 717 orang perempuan dan berada di 450 Kepala Keluarga. Di sini orang perempuannya lebih banyak (717 orang) ketimbang orang lelaki yang lebih sedikit (672 orang).

Tabel 2.11 di atas menunjukkan bahwa Dusun Kemuning itu dihuni penduduk berjumlah 1.660 orang yang terdiri dari 762 orang lelaki dan 808 orang perempuan dan masuk dalam 474 Kepala Keluarga. Mereka berada di 3 wilayah Rukun Warga (RW) yang membawai 12 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Dukuh. Adapun perinciannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang berada di RW 2 Dusun Kemuning itu meliputi RT 01 dengan penduduk 162 orang dari 89 orang lelaki dan 73 orang perempuan dan bernaung dalam 44 Kepala Keluarga. RT 02 di RW 2 ini adalah 135 orang dari 63 orang lelaki dan 72 orang perempuan yang berada di 41 Kepala Keluarga. Pada RT 03 RW 2 tercatat jumlah penduduknya sebanyak 159 orang terdiri dari 73 orang lelaki dan 86 orang perempuan yang berada pada 40 Kepala Keluarga. Di RT 04 RW 2 diperoleh penduduk sejumlah 166 orang dari 72 orang lelaki dan 94 orang perempuan yang bernaung di bawah 52 Kepala Keluarga. RT 05 RW 2 diperoleh angka penduduk berjumlah 109 orang terdiri dari 53 orang lelaki dan 56 orang perempuan yang berada pada 37 Kepala Keluarga.

TABEL 2.11. SEBARAN PENDUDUK DUSUN KEMUNING

NO	DUSUN	DUKUH	JUMLAH			
			KK	L	P	L+P
1	KEMUNING RW 2					
	RT 01 RW 2	Kemuning	44	89	73	162
	RT 02 RW 2	Ngadirejo	41	63	72	135
	RT 03 RW 2	Kedungringin	40	73	86	159
	RT 04 RW 2	Kedungringin	52	72	94	166
	RT 05 RW 2	Ngadirejo	37	53	56	109
2	RW 3					
	RT 01 RW 3	Sekarsari	44	84	76	160
	RT 02 RW 3	Puton/Wtupun	43	39	37	76
	RT 03 RW 3	Branti	30	45	49	94
4	RW 4					
	RT 01 RW 4	Sayoran	52	91	87	178
	RT 02 RW 4	Badan	23	48	58	196
	RT 03 RW 4	Badan	34	52	61	113
	RT 04 RW 4	Badan	34	53	59	112
JUMLAH			474	76	80	1.66
			2	8	0	0

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Di peroleh angka penduduk RW 3 dalam 3 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian sebagai berikut. Pada jumlah keseluruhan penduduk RT 01 RW 3 adalah 160 orang terdiri dari 84 orang lelaki dan 76 orang perempuan dalam 44 Kepala Keluarga. Penduduk RT 02 RW 3 dihuni oleh 76 orang terdiri dari 39 orang lelaki dan 37 orang perempuan yang berada pada 43 Kepala Keluarga. Pada RT 03 RW 3 diperoleh jumlah penduduk 94 orang terdiri dari 45 orang lelaki dan 49 orang perempuan yang berada pada 30 Kepala Keluarga.

Untuk selanjutnya pada Rukun Warga (RW 4) ini diperoleh penjelasan bahwa RT yang terlibat dalam RW ini adalah 4 RT, meliputi RT 01 RW 4 di Dukuh Sayoran, RT 02 RW 4 di Dukuh Badan, RT 03 RW 4 Dukuh Badan, dan RT 04 RW 4 di Dukuh Badan. Mereka ini adalah penduduk RT 01 RW 4 sejumlah 178 orang yang terdiri dari 91 orang lelaki dan 87 orang perempuan berada pada 52 Kepala Keluarga. RT 02 RW 4 penduduknya berjumlah 196 orang yang terdiri dari 48 orang lelaki dan 58 orang perempuan yang bernaung pada 23 Kepala Keluarga. RT 03 RW 4 adalah 113 orang dari 52 orang lelaki dan 61 orang perempuan yang singgah pada 34 Kepala Keluarga. Terakhir adalah penduduk RT 04 RW 4 adalah 112 orang dari 53 orang lelaki dan 59 orang perempuan yang tinggal di 34 Kepala Keluarga. Untuk selanjutnya akan dijelaskan tabel 2.12 di bawah ini.

TABEL 2.12. SEBARAN PENDUDUK DUSUN TANEN

NO	RT/RW	DUKUH	JUMLAH			
			KK	L	P	L+P
1	RW 12					
	RT 01 RW 12	Tanen	53	77	83	160
	RT 02 RW 12	Tanen	30	69	52	121
	RT 03 RW 12	Tanen	36	70	59	129
	RT 04 RW 12	Tanen	28	89	61	150
	RT 05 RW 12	Tanen	43	76	67	135
2	RW 13					
	RT 01 RW 13	Pantukrejo	54	94	105	199
	RT 02 RW 13	Pantukrejo	50	68	67	135
	RT 03 RW 13	Klampok	52	111	78	200
3	RW 14					
	RT 01 RW 14	Gondangrejo	43	76	67	143
	RT 02 RW 14	Ngatrep	54	102	101	203
4	RW 15					
	RT 01 RW 15	Jlono	72	115	123	238
	RT 02 RW 15	Nlarangan	38	61	65	126
JUMLAH			553	1.008	850	1.858

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dusun Tanen dalam tabel di atas terdiri dari 4 RW dan 12 RT, masing-masing berada di Dukuh Tanen, Dukuh Pantukrejo, Dukuh Klampok, Dukuh Gondangrejo, Dukuh Ngatrep, Dukuh Jlono, dan Dukuh Nlarangan. Rincian penduduknya seperti yang berada di RT 01 RW 12 Dukuh Tanen terdapat 160 orang dari 77 orang lelaki dan 83 orang perempuan dalam 53 Kepala Keluarga. RT 02 RW 12 Dukuh Tanen terdapat 121 orang dari 69 orang lelaki dan 52 orang perempuan dalam 30 Kepala Keluarga. RT 03 RW 12 Dukuh Tanen terdapat 129 orang dari 70 orang lelaki dan 59 orang perempuan dalam 36 Kepala Keluarga. RT 04 RW 12 Dukuh Tanen terdapat 150 orang dari 89 orang lelaki dan 61 orang perempuan dalam 28 Kepala Keluarga. RT 05 RW 12 Dukuh Tanen terdapat 135 orang dari 76 orang lelaki dan 67 orang perempuan dalam 43 Kepala Keluarga. Pada RT 01 RW 13 Dukuh Pantukrejo penduduknya berjumlah 199 orang terdiri dari 94 orang lelaki dan 105 orang perempuan dalam 54 Kepala Keluarga. RT 02 RW 13 di Dukuh Pantukrejo sejumlah 135 orang dari 68 orang lelaki dan 67 orang perempuan yang tinggal menetap di Pantukrejo 50 Kepala Keluarga. Di Dukuh Klampok RT 03 RW 13 adalah 200 orang terdiri dari 111 orang lelaki dan 78 orang perempuan yang tinggal di 52 Kepala Keluarga.

RT 01 RW 14 di Dukuh Gondangrejo berjumlah 143 orang dari 76 orang lelaki dan 67 orang perempuan penghuni 43 Kepala Keluarga. RT 02 RW 14 di Dukuh Ngatrep berjumlah 203 orang dari 102 orang lelaki dan 101 orang perempuan. RT 01 RW 15 Dukuh Jlono berjumlah 238 orang terdiri dari 115 orang lelaki dan 123 orang perempuan berada pada 72 Kepala Keluarga. RT 02 RW 15 di Dukuh Nlarangan adalah 126 orang dari 61 orang lelaki dan 65 orang perempuan berada pada 38 Kepala Keluarga. Dengan demikian, penduduk di Dusun Tanen ini

seluruhnya berjumlah 1.858 orang yang terdiri dari 1.008 orang lelaki dan 850 orang perempuan yang berada dalam naungan 553 Kepala Keluarga.

TABEL 2.13.
PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

NO	PENDUDUK	SATUAN
1	LELAKI	3.621 ORANG
2	PEREMPUAN	3.650 ORANG
JUMLAH		7.271 ORANG

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Penduduk Desa Kemuning secara keseluruhan berjumlah 7.271 orang yang terdiri dari 3.621 orang laki-laki dan 3.650 orang perempuan. Keseluruhan ini tersebar dalam kelompok usia sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

TABEL 2.14. PENDUDUK BERDASARKAN USIA

NO	KEL. USIA	JML	SAT
1	≤ 1 TAHUN	115	Jiwa
2	1 - 4 TAHUN	520	Jiwa
3	5 - 14 TAHUN	1.061	Jiwa
4	15 - 39 TAHUN	2.465	Jiwa
5	40 - 64 TAHUN	2.567.	Jiwa
6	65 TAHUN KE ATAS	543	Jiwa
JUMLAH		7.271	Jiwa

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dari segi sebaran penduduk berdasarkan kelompok usia, diperoleh jumlah seluruhnya 7.271 jiwa. Mereka ini tersebar pada kelompok usia ≤1-4 tahun sebanyak 115 orang, kelompok usia 1-4 tahun berjumlah 520 orang. Penduduk yang ada pada kelompok usia 5-14 sebanyak 1,061 orang. Pada kelompok usia 15-39 tahun berjumlah 2.465 orang. Yang berada pada kelompok usia 40-65 tahun berjumlah 2.567 dan seterusnya. Jadi seluruh penduduk Desa Kemuning menurut data yang ada pada profil penelitian ini tidak kemana-mana, maksudnya semuanya diperoleh datanya dengan baik dan berasal dari sumber yang *valid* dan *reliable*.

Pada tabel 2.15 menunjukkan modal manusia dalam mewujudkan eksistensinya dalam kehidupan. Tingkat pendidikan bagi penduduk warga Desa Kemuning dengan landasan pendidikan yang telah mereka alami akan memberikan sumbangan besar bagi perjuangan manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya dalam kerangka mencapai kesejahteraan di bumi dan kebahagiaan manusia di akherat kelak.

TABEL 2.15.
PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	SATUAN
----	--------------------	--------	--------

1	TAMAN KANAK-KANAK	222	ORANG
2	SD/SEDERAJAT	360	ORANG
3	SMP/SEDERAJAT	380	ORANG
4	SMA/SEDERAJAT	280	ORANG
5	AKADEMI	112	ORANG
6	SARJANA	89	ORANG
7	PASCASARJANA	12	ORANG
JUMLAH		1.455	ORANG

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Maka tingkat pendidikan yang mereka alami inilah selanjutnya menjadi lokomotif manusia untuk mempersiapkan diri dengan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan yang sejati. Pada tingkat yang paling dasar, ada 222 orang anak yang sudah mengikuti pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak. Yang sedang menyelesaikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan yang sederajat berjumlah 360 orang. Orang yang menamatkan SMP/ sederajat paling banyak mencapai 380 orang. Yang lulus SMA/ sederajat mencapai 280 orang. Yang menyelesaikan tingkat Akademi berjumlah 112. Selesai S-1 atau sarjana berjumlah 89 orang, dan yang sampai pascasarjana berjumlah 12. Dari sini dapat dipahami bahwa penduduk yang tinggal bergaul bersama di Desa Kemuning ini, mau tidak mau, hendaknya dimaknai sebagai penduduk yang masih lemah sumberdayanya bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjumlah di atas tujuh ribu, atau tepatnya 7.271 orang. Maka rasio perbandingan yang terdidik dengan yang tidak terdidik berkisar antara 1: 4,2, jadi kalau ada penduduk 100 orang maka orang yang telah mengalami pendidikan baru ada 14 orang. Sisanya tidak sekolah sejak TK sampai Perguruan Tinggi.

TABEL 2.16.
JUMLAH GURU DAN LEMBAGA TUGASNYA

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	SATUAN
1	TAMAN KANAK-KANAK	20	ORANG
2	SD/SEDERAJAT	16	ORANG
3	SMP/SEDERAJAT	10	ORANG
4	SMA/SEDERAJAT	4	ORANG
JUMLAH		50	ORANG

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dalam perspektif budaya, guru atau pendidik bukan sekedar penting di lingkungan sekolah karena peranan mereka yang fungsional dalam mencerdaskan kehidupan para peserta didik mereka. Lebih dari itu, peran guru atau pendidik secara sosial akan memiliki peranan yang sangat signifikan bagi pengembangan budaya, peradaban, dan segala bentuk pencerdasan dalam segala aspek kehidupan. Maka guru atau pendidik ini mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat pedesaan seperti di Desa Kemuning. Jadi guru atau pendidik selalu diharapkan menjadi teladan ketika di rumah, di sekolah, dan di masyarakat secara lebih luas. Sekurang-kurangnya

ada 20 guru/pendidik yang bertugas di tingkat Taman Kanak-kanak, 16 guru/pendidik tingkat SD/ sederajat, 10 guru/pendidik tingkat SMP/ sederajat, dan 4 guru/pendidik yang bertugas di SMA/ sederajat. Dari sinilah fungsi-fungsi pendidik yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dan peradaban menjadi begitu penting.

TABEL 2.17. SEKTOR JASA DAN PENGHASILAN

NO	JENIS PEKERJAAN	LK	PEREM	JMLAH
1	Petani	105	56	211
2	Buruh Tani	260	79	339
3	Buruh Pabrik	189	215	404
4	PNS	20	14	24
JUMLAH		554	364	978

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dengan landasan tingkat pendidikan yang dialami oleh masyarakat Desa Kemuning sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka wajar bilamana sektor jasa dan pencaharian yang mereka geluti akan sesuai dengan kompetensi mereka. Kompetensi yang paling tradisional adalah petani berhubung tidak memerlukan kemampuan kecerdasan tertentu yang harus dikuasai. Para petani ini modalnya adalah penguasaan tanah yang mereka miliki, lalu mereka garap dengan memanfaatkan lahan yang ada. Jumlah mereka 105 orang lelaki dan 56 orang perempuan, seluruhnya berjumlah 211 orang yang menjadi petani pemilik tanah. Mereka yang pekerjaannya mengelah dan memanfaatkan tanah tetapi tidak memilikinya disebut dengan pekerjaan buruh tani. Sektor buruh tani inilah yang paling banyak di Desa Kemuning. Di samping itu, mereka juga menjadi buruh pabrik dengan jumlah lebih banyak lagi sampai 404 orang yang terdiri dari 189 orang lelaki dan 215 orang perempuan yang berada pada sektor buruh pabrik. Terakhir adalah PNS atau Pegawai Negeri Sipil merupakan bagian terkecil (20+14= 34 orang). Walaupun demikian, tentu data tertulis dalam tabel di atas belum menggambarkan sektor-sektor jasa yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kemuning. Hal ini dapat diberikan alasan, bahwa penduduk yang berjumlah tujuh ribu lebih ini baru dapat dibaca secara aktual kurang dari seribu orang yang memiliki pekerjaan yang jelas, tetap, dan merupakan realitas sejatinya pada masyarakat. Maka tentu saja ada sektor-sektor pekerjaan dan penghasilan yang belum tertulis dalam penelitian ini.

A. Corak Kehidupan Paguyuban Masyarakat

Masyarakat Desa Kemuning yang hidup bergaul dan tinggal bersama di kawasan pedesaan menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat *Paguyuban*. Mereka hidup bersama, bercampur-gaul bersama dan berada dalam satu komunitas yang homogen. Masing-masing orang merasa harus terlibat dengan orang lain dalam suatu masyarakat, sebagai keharusan yang dipandang sebagai bersifat alamiah, asli, dan tanpa ada paksaan dari siapapun. Oleh karenanya, mereka disebut sebagai *Masyarakat Paguyuban*. Wawancara penulis tanggal 9 Juli 2020 dengan Bapak Sugianto menegaskan bahwa masyarakat Desa Kemuning ini adalah masyarakat yang

hidup berdampingan dengan kesadaran untuk saling menolong satu sama lain tanpa harus diminta oleh orang lain. Katanya:

“Kalau masyarakat di RW sini sudah menempel jadi kesadaran, tanpa perlu dimintai tolong, warganya sudah menolong. Missal: kalo ada yang lagi hajatan, itu semua warga sini tanpa pandang agama, wis dibantu semuanya sampe selesai”.

Pernyataan Bapak Sugiyono I ini menegaskan bahwa adanya kesadaran bagi setiap warga masyarakat untuk saling menolong, misalnya, di dalam hajatan pernikahan atau kematian, dan lain-lain, masyarakat tidak perlu diminta pertolongan. Mereka tentu saja memiliki kesadaran penuh untuk menolong acara hajatan tersebut sampai selesai. Pola interaksi sosial ini tidak ubahnya seperti yang diteorikan oleh Max Weber dan Ferdinan Tonnis sebagai “masyarakat Paguyuban” yang ditulis kembali dalam *Kompas.com* sebagai masyarakat yang dalam bahasa Jermannya disebut “*Gemeinschaft*” (<https://www.kompas.com/>).

Gemeinschaft dalam bahasa Inggris communal society atau masyarakat komunal dalam bahasa Indonesia disebut paguyuban. *Gemeinschaft* atau Paguyuban ini merupakan asosiasi sosial yang terlibat di dalamnya individu-individu yang cenderung ke arah komunitas sosial. Mereka membangun kehidupan bersama, anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alami, dan kekal. Landasannya adalah rasa cinta dan persatuan yang bersifat kodrati. Corak pergaulan ini berasal dari rasa solidaritas dan identitas yang sama dalam setiap diri individu. harapan untuk berhubungan atas dasar kesamaan keinginan dan tindakan. Kesamaan individu merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang selanjutnya dipertegas dengan hubungan emosional serta interaksi antar individu. Di pedesaan, masyarakat tani yang melambangkan *Gemeinschaft*, hubungan pribadi didefinisikan dan diatur berdasarkan aturan sosial tradisional. Orang-orang memiliki hubungan tatap muka yang sederhana dan langsung satu sama lain yang ditentukan oleh *Wesenwille* (kehendak alami), sebagai emosi alami dan spontan serta ekspresi sentimen. Baca juga: Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Dalam Kamus Sosiologi (2010), Nicholas Abercrombie, menjelaskan masyarakat yang ditandai dengan hubungan paguyuban bersifat homogen. Sebagian besar terikat kekerabatan dan hubungan organik dan memiliki kohesi moral yang didasarkan pada sentimen keagamaan yang umum. Dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences Vol. 3* (1968), Horace Miner menggambarkan *Gemeinschaft* untuk merujuk pada komunitas perasaan, semacam kesatuan ide dan emosi, berasal dari persamaan dan pengalaman hidup bersama. Orang sering berinteraksi satu sama lain dan cenderung membangun hubungan yang dalam dan jangka panjang. Kontrol sosial dalam *Gemeinschaft* dipertahankan melalui cara-cara informal seperti persuasi moral, gosip dan bahkan gerak tubuh (*gestur*). Dikutip dari *Dasar-dasar Sosiologi* (2009) karya Syahril Syarbaini Rusdianta, *Gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *Gemesinschaft by blood*, *Gemeinschaft by place*, dan *Gemeinschaft of mind*. Baca juga: Pengertian Interaksi Sosial, Syarat, Ciri, Jenis, dan Faktornya Berikut ini penjelasan lengkapnya: 1. *Gemeinschaft of blood* adalah ikatan-ikatan kekerabatan. 2. *Gemeinschaft by place* adalah ikatan berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat kerja yang mendorong orang untuk berhubungan secara intim satu sama lain dan mengacu pada kehidupan bersama di daerah pedesaan. 3. *Gemeinschaft of mind* adalah hubungan persahabatan yang disebabkan karena persamaan keahlian

atau pekerjaan serta pandangan yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur. Hubungan sosial yang saling memiliki keterhubungan satu sama lain ini merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan, lantaran mereka sudah bercampur-baur dalam waktu yang relatif cukup lama atau malah kadangkala telah menjadi permanen, pada gilirannya diantara mereka terikat satu sama lain. Keterhubungan dan interaksi sosial yang terjadi ini boleh jadi disebabkan oleh seperangkat harapan yang relatif stabil dari masing-masing anggota masyarakat (Zanden, 1990 dalam Agusyanto, 2007:14). Dengan demikian, sangat boleh jadi bahwa hubungan sosial antara dua orang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ini mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Yang satu mempunyai harapan untuk selalu terikat dengan orang lain, yang lain pun berharap adanya relasi timbal balik sebagai sebagai sebuah keterikatan yang jalin berkesinambungan.

Hubungan-hubungan sosial dalam konsep Ferdinand Tönnies sebagai pencetus lahirnya konsep *Gemeinschaft* di Jerman dan Eropa Barat pada umumnya pada abad 18 dan 19 Masehi. Teori *Gemeinschaft* ini terjadi pada masyarakat desa atau masyarakat rural identik dengan ikatan tradisi dan personal yang sangat kuat sebagai masyarakat *Paguyuban* dalam istilah yang dikenal di Indonesia. Masyarakat *paguyuban* dalam teori Ferdinand Tönnies dan Max Weber memiliki beberapa ciri pokok, di antaranya adalah 1) Ikatan sosial bersifat personal, 2) Tipikal masyarakat rural, 3) Tipikal masyarakat tradisional, 4) Tradisi masih kuat, 5) Tipikal masyarakat petani, 6) Hubungan sosial bersifat tradisional, 7) Sistem kekeluargaan dan kekerabatan masih kuat, 8) Tindakan sosial berdasarkan keyakinan, 9) Mengedepankan prinsip berdasarkan nilai bersama, 10) Komposisi masyarakat bersifat homogen, 11) Interaksi sosial bersifat emosional, 12) Pembagian kerja masih sederhana, 13) Tata sosial dibentuk oleh tradisi, 14) Peran agama dalam pengorganisasian sosial dominan, 15) Hubungan sosial didominasi oleh kerjasama (<https://materiips.com/>).

Di Desa Kemuning ini masyarakat menyuguhkan dirinya untuk menjadi pelayan kepada yang lain, mereka pasti akan menolong orang lain sungguhpun tidak diminta. Hal ini karena mereka sudah lama bercampur-gaul bersama dalam satu lingkungan yang disebut Desa Kemuning itu sebagai kawasan dimana manusia hidup bersama. Yang lebih dapat diyakinkan lagi bahwa mereka akan membantu dan menolong yang lain, kapan saja diperlukan, mereka akan bersedia walaupun situasinya yang sangat memaksa sekalipun. Sama seperti yang ditunjukkan oleh Wiji Lestari dan Anam Miftahul Huda dalam artikelnya yang berjudul “Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01” yang menyebutkan bahwa *Paguyuban* adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterkaitan yang alamiah, suci, dan murni (Wiji Lestari dan Anam Miftahul Huda (2017: 56) dalam *Jurnal Translitera, Jurnal Studi Komunikasi dan Studi Media* ISSN 25273396 (Online) Vol. 5).

Bapak Kepala Desa dalam wawancara penulis pada tanggal 9 Juli 2020 menegaskan bahwa masyarakat Desa Kemuning ini adalah masyarakat yang tinggal menetap di desa di bawah Gunung Lawu. Kehidupan mereka pun secara turun-temurun saling terlibat guyup dan selalu saling tolong-menolong. Lebih jauh dikatakan bahwa:

“Masyarakat di Desa Kemuning ini secara umum guyub, rukun, dan saling terikat satu sama lain. Mereka bersama-sama dalam segala bentuk keperluan yang menyangkut orang banyak. Keharmonisan juga tetap terjaga lantaran mereka sesungguhnya adalah bersaudara satu sama lainnya. Dalam hidup mereka tidak ada jarak, kecuali untuk batas-batas domestik dalam rumah tangga. Bahkan mereka selalu hidup bersama, termasuk dalam membangun ekowisata yang kami idam-idamkan akan memberikan keuntungan banyak. Keuntungan ini bukan hanya dalam bentuk materiil, misalnya bertambahnya penghasilan rumah tangga. Lebih dari itu, keuntungan yang kami peroleh adalah sama-sama terlibat dalam kehidupan sosial yang sudah terjadi secara tradisi dari nenek moyang secara turun-temurun. Maka masyarakat Desa Kemuning kini mempunyai tugas untuk menjaga kebersamaan dan kehuyuban itu tanpa batas dalam kehidupan” (wawancara penulis dengan Bapak Kepala Desa, Widadi Widyoko, S.Sos., di kantor Kepala Desa, 9 Juli 2020, pulul. 10.00 - 12.00).

Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa masyarakat Desa Kemuning ini dalam segala hal selalu tolong-menolong dengan ikhlas, yanpa pamrih, tidak ingin mendapatkan keuntungan finansial. Mereka mengharapkan dalam hidup ini untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan caranya dan dengan segala kemampuannya sebisa mungkin. Contohnya adalah sebagai berikut:

“Pada saat didirikan masjid ini, namanya Masjid al-Mustaqim, masyarakat bekerja bersama dalam menyelesaikan masjid. Tanpa peduli agama yang mereka anut itu bermacam-macam. Mereka ada yang beragama Islam, tentu saja, ada pula yang beragama Katolik, beragama Hindu, beragama Kristen Protestan, dan juga ada yang beragama Budha. Mereka bersama-sama untuk membangun masjid agar umat Islam dapat melaksanakan ibadahnya dengan nyaman dan aman. Begitupun ketika hari-hari besar Islam diperingati di Masjid ini, masyarakat akan cawe-cawe sebisa mungkin untuk menjaga keamanan dan berusaha untuk membantu agar perayaan hari-hari besar Islam itu terlaksana dengan baik dan penuh hidmat. Tanpa kecuali mereka gotong royong, menanggung bersama ketika susah, gembira bersama ketika suka cita. Mereka adalah satu yaitu masyarakat Desa Kemuning” (wawancara penulis dengan Bapak Kepala Desa, Widadi Widyoko, S.Sos., di kantor Kepala Desa, 9 Juli 2020, pulul. 10.00 - 12.00).

Hubungan yang intim satu dengan lainnya bagaikan ikatan batin dari dua pribadi atau lebih untuk sama-sama membangun kebersamaan dalam hidup. Tentu saja hubungan itu bersifat eksklusif hubungan yang hanya dikhususkan bagi para anggotanya dan tidak kepada orang lain yang bukan anggotanya. Itulah mereka kemudian disebut sebagai masyarakat *paguyuban* yang dibangun dari teori sosiologi yang diawali dari teori *Gemeinschaft* yang pertama kali dirancang konsepnya oleh Ferdinan Tonnies dan dilanjutkan oleh Max Weber. Paguyuban merupakan salah satu bentuk dari klasifikasi kelompok sosial. Pengelompokan dari paguyuban (*Gemeinschaft*) didasarkan atas rasa ikatan batin yang telah terbentuk sejak lama dan bergantung pada interaksi antar individu yang bersifat primer. Paguyuban merupakan

bentuk kelompok sosial dimana para anggota – anggotanya memiliki keterikatan hubungan batin yang cukup murni karena bersifat alamiah dan juga kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa persatuan dan kesatuan batin yang sudah dimiliki oleh setiap anggotanya. Kelompok sosial ini bersifat nyata dan juga terorganisir. Paguyuban yang juga memiliki sebutan lain yakni *gemeinschaft* dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat di sekitar kita.

Alasan mengapa kelompok sosial *paguyuban* ini terjadi adalah karena manusia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kelompok sosial. Sebagai makhluk sosial, kita selalu membutuhkan keberadaan individu yang lain untuk dapat bertahan hidup ataupun memenuhi kebutuhan kita sehari – hari. Didalam proses interaksi antara manusia dengan individu yang lainnya, setiap manusia pasti akan saling bertukar pikiran ataupun informasi melalui berbagai medium. Baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Proses interaksi tersebut didasarkan atas keinginan pokok yang dapat berupa keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang ada di sekeliling individu tadi, dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam yang ada di sekelilingnya. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia maupun dengan alam sekitar merupakan hal yang esensial dan telah dimiliki oleh setiap manusia sejak mereka lahir ke dunia ini. Ini merupakan salah satu sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dari sinilah kebersamaan dan keterikatan masyarakat Desa Kemuning dapat dipastikan sebagai masyarakat Desa, masyarakat *Gemenschaft*, atau boleh juga disebut sebagai masyarakat *Paguyuban*. Hidup selalu guyub, rukun dan damai, *saling asah, saling asih, saling asuh, dan tepo seliro*, Agar hidupnya *lir sambikolo*. (Hidup itu mestilah guyub, rukun, dan damai dalam pergaulan bersama. Mereka selalu saling membangun kecerdasan, saling memupuk rasa belas kasihan, dan saling berkasih sayang satu sama lain, mereka juga *saling asuh* (saling menjaga kehormatan orang lain) agar ini selalu dalam menjaga penghormatan dan martabat manusia untuk saling menjaga martabat kemanusiaan diri dan orang lain. Jika terjadi demikian, maka akan *lir sambikolo*, halangan, godaan, gangguan, dan segala jenis penyakit sosial akan sirna berkat selalu hidup harmonis dan taat kepada aturan hidup. Demikian ditegaskan oleh Bapak Sekretaris Desa Kemuning, Bapak Arifin Budi Wismawan, SE., di kantornya pada tanggal 9 Juli 2020 pukul 10.00 - 12.00).

Pada saat yang sama, masyarakat Desa Kemuning juga mengembangkan hidup dengan selalu menjaga keharmonisan sosial sesama manusia. Mereka juga saling menjaga kelestarian alam agar selalu dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup, meskipun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka akan tetap menjaga agar semua sektor kehidupan itu memperoleh perhatian untuk dapat menjalin hidup kebersamaan antar mereka dalam kehidupan. Untuk itulah, mereka rupanya seolah berada dalam satu komunitas yang seluruh anggotanya berada dalam satu ekosistem yang harmonis, selaras, dan tanpa eksploitasi.

Anak-anak mudanya (para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna maupun yang tidak tergabung di dalamnya) sama-sama menjalin hubungan yang baik dalam membangun wadah-wadah yang menghasilkan devisa masyarakat. Caranya adalah bersama-sama guyup dalam berorganisasi untuk mengelola olah raga *tubing*, menyiapkan tempat-tempat yang disiapkan untuk para penikmat keindahan alam agar mereka juga memperoleh hiburan yang membahagiakan mereka. Mereka juga

menyiapkan stand-stand untuk para pendatang agar dapat melakukan swa-foto, dan lain-lain. Keseluruhan ini dikelola bersama-sama dan keuntungan yang diperoleh pun adalah untuk kepentingan bersama. Mereka katakan bahwa indahnya bersama dan indahnya berbagi dalam memperoleh rejeki dalam wujud kebersamaan yang teratur dan rapi (wawancara penulis dengan Bapak Dirjo Sumarso di rumahnya pada tanggal 10 Juli 2020 jam 7.00-9.00).

B. Upacara Sosial Masyarakat

Satu bukti yang menonjol dalam dokumen Desa Kemuning adalah adanya upacara masyarakat yang berkaitan dengan hari lahirnya Desa Kemuning. Cerminan ini tercipta dalam sebuah dokumen yang berjudul *Setengah Abad Boyong Projo: Mengeti Ambal Warso Desa Kemuning Kaping 50*. Isinya adalah sebuah sejarah yang membuktikan bahwa pemerintahan Desa Kemuning itu bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses sejarah panjang dan melewati perjuangan masyarakat untuk selalu hidup di masa penjejehan Belanda, penjajahan Jepang, dan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah Desa Kemuning pun masih berlanjut sampailah kepada pembentukannya dalam pemerintahan Desa Kemuning yang dahulunya pusat pemerintahannya ada di Dusun Singget, dan pada gilirannya sejak 29 Nopember 1915, terjadi perubahan besar dalam pemerintahan. Dusun Singget kemudian menjadi pusat pemerintahan kelurahan Singget sebagai cikal bakal dari pemerintahan Desa Kemuning yang sekarang ada itu. Menurut kalender yang dinyatakan dalam dokumen disebutkan bahwa pada hari Ahad Pon bulan Safar tahun 1439 atau 29 Nopember 2017 diperingati lahirnya Desa Kemuning yang dahulunya bernama kelurahan Singget. *Wukunipun Wuku Mandosio* dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Hari Jadi Desa Kemuning ini sebagai cikal bakal perjalanan sejarah generasi yang akan datang dengan tetap penuh semangat berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan. Dikatakannya bahwa “*Aku telah menebarkan benih-benih cita-cita luhur di dalam hati sanubarimu*”. Di sinilah spirit dan moral perjuangan yang digaungkan ke dalam setiap lubuk hati penduduk bumi Desa Kemuning (Edi Sukiwandi dalam syair, *Sun Titipake*).

Pada tahun 2017 itu perayaan hari lahirnya Desa Kemuning diperingati secara besar-besaran. Upacara memakan waktu mulai tanggal 5 Nopember 2017 dan 12 Nopember diadakan upacara peringatan hari lahirnya Desa Kemuning dan dilaksanakan di sebuah tempat yang bernama *Jimber Green Park*. *Jimber Green Park* ini merupakan sebuah tempat yang agak luas dan datar. Tempat yang cocok untuk upacara sosial yang berdimensi besar, dengan jumlah pengunjung yang banyak, lebih dari 2.000 sampai 5.000 orang. Tempat ini berada di RT. 01 RW 02 Dusun Kemuning. Selanjutnya tanggal 18 Nopember 2017 peringatan hari jadi Desa Kemuning diikuti oleh seluruh warga di wilayah Desa Kemuning. Pada tanggal 19 Nopember 2017 diperingati secara terbuka oleh masyarakat dan diadakan khusus di kawasan Dusun Singget, lapangan Desa Kemuning, sebagai cikal bakal asal usul Desa Kemuning. Acara ini sekaligus juga disebut dengan *Upacara Merti Desa*, yakni upacara memperingati hari lahirnya sebuah wilayah pemerintahan Desa yang bernama Desa Kemuning. Upacara ini juga sekaligus sebagai pengingat-ingat kepada

seluruh warga masyarakat Desa Kemuning bahwa asal usul administrasi Desa Kemuning itu dahulu kala merupakan penjelmaan dari Kelurahan Singget dan berganti tempat sekaligus berubah nama menjadi Desa Kemuning (Suyatno, 2017: 1-4). Kini, Desa Kemuning ini merupakan bagian dari pemerintahan Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Upacara pembukaan biasanya dibacakan sebuah syair yang begitu hidmat dapat dirasakan oleh warga masyarakat Desa Kemuning dan seluruh hadirin yang ada pada waktu itu. Rupanya pembukaan syair itu berbunyi: *Mulo bukaning laku* (dewning Bopo Suyatno, SPd). Maksudnya bahwa Desa Kemuning itu ada bukan karena kebetulan, sebuah sejarah kehidupan masyarakat telah dibuka jalannya menuju kasunyatan. Dahulunya Desa Kemuning itu tidak ada, dan memang belum ada pada waktu itu. Namun dengan perjalanan sejarahnya yang dikehendaki oleh masyarakat warga Desa pada waktu itu, maka jadilah sebuah Desa Kemuning kini sebagai sebuah kenyataan. Di dalam kehidupan masyarakat Desa kemuning ini, dibangunlah sebuah sistem sosial yang begitu solid dan kuat, masyarakat yang selalu bersama satu suara untuk berbuat yang terbaik bagi hari depan generasi yang akan datang. Dari sinilah maka *Kang caket datan sesenggolan, kang tebih tan kinanganan*. Saudara yang dekat akan dapat melakukan segala hal dengan begitu akrabnya, ibarat badan manusia dengan manusia lainnya bagai saudara yang selalu berdekatan, begitu dekatnya, sampai dapat saling bersenggolan, saling bertegur sapa, bersendau-gurau, menanyakan tentang informasi orang lain, entah saudara, entah kerabat, entah tokoh masyarakat. Keseluruhannya ini demi mencapai kebahagiaan dengan saling membahagiakan orang lain. Saudara yang jauh akan dapat membangun rasa rindu lantaran begitu dekatnya persaudaraan yang tertanam dalam kebersamaan itu. *Ingsun sambat sebut tanpa nelangsa, Tumus lahir trusing kalbu*. Dengan penuh kesadaran, setiap orang dapat saling sebut sapa tanpa adanya rasa yang tidak menyenangkan, lantaran hatinya yang suci murni membangun kebersamaan yang mendalam, dari lahir sampai ke lubuk hati yang paling dalam. *Tuntunen saka lakuku, jaganen sak polahku, rewang-rewangana aku*. Tingkah laku warga satu sama lain ada kesediaan untuk saling menuntun demi kebaikan bersama. Saling menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Semuanya saling menolong, saling berbagi kasih, berbagi rejeki, dan berbagi hidup untuk kebersamaan. Oleh karenanya, doa yang diangkat ke hadirat Ilahi adalah *Junjungen kang dadi sedyu panuwunku*. Niat dan kehendak demi kebajikan dan kebaikan bersama merupakan hakekat kemanusiaan yang memampukan orang untuk melantunkan doa ke hadirat Allah, bagi hidup sejahtera di masa depan.

Desa Kemuning adalah wadah, tetapi bukan benda, sebuah kawasan yang berisikan seluruh pemikiran yang berasal dari sekalian warga masyarakat yang bercampur-gaul bersama. Oleh karena itu, warga masyarakatnya yang dalam hidup berketanggaaan itu, bilamana dekat satu sama lain, mereka saling bergaul bersama dalam keterlibatan sosial. Ketika mereka jauh, warga masyarakat itu saling memadu rindu satu sama lain lantaran persaudaraannya yang berasal dari ukiran batinnya yang paling dalam. Di dalam pergumulan bersama yang saling terlibat itu, terjadilah kontak kerjasama yang akrab tanpa mengenal lelah satu sama lain. Saling menolong dengan penuh rasa suka cita lahir batin tak peduli dalam hidup mereka bersama. Dalam penuh

seluruh itu, marilah wahai penduduk Desa Kemuning, teladanilah semua kebajikan dan kebijakan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, tetua, guru, dan para ahli yang selayak-layaknya. Maka penduduk Desa Kemuning mempunyai tugas yang mulia, yakni menjaga seluruh tindakan agar tetap dalam kebenaran, kebajikan, dan tanpa cela. Segala tindakan kesalahan seharusnya dihilangkan sejauh-jauhnya, segala kebajikan akan menjadi soko guru yang memperkuat sendi kehidupan. Dari sinilah, jasa penduduk suatu negeri akan dipersembahkan bagi ibu pertiwi dengan jasa dan baktimu. Walaupun demikian, apapun yang dilakukan itu belumlah dipandang cukup manakala tidak diikuti dengan doa yang selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa atas segalanya. Seluruh penduduk negeri seharusnya menyirami Ibu Pertiwi ini dengan air kasih sayang atas dasar ikhlas dan penuh rasa hormat tanpa kecuali. Karena hanya dengan itu, seluruh penduduk negeri dapat berharap dengan tumbuh suburnya rasa tenang, tenteram, damai yang meliputi seluruh masyarakat sebagai penghuni bumi ciptaan ilahi. Di atas bumi Desa Kemuning ini pula, penduduknya dapat berharap dan berusaha sebisa mungkin berjuang untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama dan penuh kebersamaan. Ibarat semua yang ditanam itu akan menghasilkan produksi yang menguntungkan, semua yang dijual-belikan akan berjalan dengan lancar dan memberikan keuntungan yang menggiurkan. Namun kesemua ini tidak akan ada artinya, manakala tanpa didukung oleh sesuainya cita-cita, tindak laku, dan usaha keras atas Kehendak Allah Yang Maha Adiluhung. Perjuangan manusia tentu tidak ada yang sia-sia.

Selanjutnya adalah upacara siklus hidup. Yang dimaksudkan dengan “Upacara Siklus Hidup” dimaksudkan dalam bagian ini adalah upacara atau perayaan atau masyarakat seringkali menyebut dengan “Slametan”. Upacara siklus hidup ini meliputi Peringatan kelahiran seorang manusia pertama kalinya di muka bumi. Dilanjutkan dengan peringatan akan kelahiran dimana ibu mengandung dalam usia kandungan 4 (empat) bulan atau 7 (tujuh) bulan. Upacara ini disebut oleh masyarakat sebagai “Empat Bulanan” atau “*Nujuh Bulan*”, maksudnya adalah upacara peringatan dalam usia kandungan 4 bulan juga dalam usia tujuh bulan yang disebut dengan. Dilanjutkan dengan upacara atau slametan untuk menyambut lahirnya seorang anak bayi cikal bakal manusia di masa mendatang. Begitu pula di saat kelahiran, sang bayi lahir, diperingati dengan nama “Slametan Kelahiran” atau disebut dengan “Jagong Bubaran), yakni upacara slametan yang diadakan berkaitan dengan kelahiran sang bayi, upacara ini juga kadangkala dikaitkan dengan pemerian nama, nasehat dari Bapak Kiyai atau wakilnya. Upacara dilanjutkan dengan upacara atau slametan Khitanan atau Sunnatan, ketika seorang lelaki hampir menginjak usia pubertas, untuk persiapan agar kelak menjadi anak dewasa yang berguna bagi agamanya, dari generasi mendatang, dan persiapan kesucian bila nanti memasuki masa pernikahan. Acara pernikahan juga diperingati dengan “Slametan” yang dikenal dengan “*slametan Walimatul Ursi*”. Yang paling akhir diperingati manusia adalah upacara atau “slametan Kematian”. Satu persatu akan dicoba jelaskan di bawah ini.

Upacara siklus hidup ini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat. Dasar pelaksanaannya adalah kabar dari mulut ke mulut yang sudah berlangsung dari zaman dahulu kala. Entah kapan dilaksanakan hal itu, masyarakat tidak mengetahui. Misalnya slametan saat kelahiran anak bayi di dalam keluarga. Upacara slametan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat sejak kelahiran hari pertama, dan akan berakhir

pada saat puncaknya dalam upacara slametan pemberian nama. Dalam upacara slametan kelahiran bayi dan pemberian nama ini, agama menjadi menu utama yang dibacakan. Misalnya, kebetulan keluarga yang beragama Islam, pada upacara slametan ini, semua pranata sosial yang dibangun dalam upacara slametan itu akan berwarna kental dengan agama Islam. Begitu pula pada keluarga yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Walaupun demikian, orang-orang yang datang dan diundang untuk menghadiri upacara slametan ini tidak dibatasi pada orang-orang yang beragama tertentu pada pemeluk agama tertentu pula. Melainkan mereka mengundang tetangga-tetangga yang memeluk agama yang berbeda sesuai dengan yang telah disebutkan ini. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang tokoh dalam wawancara penulis dengan Bapak Bambang yang kebetulan menjadi ketua Ketua RW 05 Dusun Badan pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 14.00-15.00. Katanya:

Ketika slametan, misalnya, jagong pemberian nama, masyarakat berdatangan secara otomatis ke rumah orang yang kelahiran bayi. Mereka berdatangan setelah shalat Isya', sekitar pukul 19.30 sampai kira-kira pukul 21.00 atau 22.00. Kehadiran mereka tidak diundang, dan otomatis. Tetapi ketika dilaksanakan pemberian nama, orang yang sedang berhajat itu mengundang untuk acara slametan pemberian nama tersebut. Apabila keluarga yang berhajat itu beragama Islam, acara kehadiran mereka sejak awal selalu diisi dengan tahlilan, baca Yasin, shalawatan, dll. Diakhiri dengan pemerian nama, untuk keluarga tertentu dibarengkan dengan penyembelihan kambing, untuk anak perempuan datu penyembelihan kambing, untuk anak yang lahir laki-laki, disembelih dua kambing. Upacara itu disebut dengan 'Aqeqah. Tetapi apabila yang punya hajat itu beragama Hindu atau Katolik atau Budha, ya acara jagong itu kadang diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka. Di sini, masyarakat tetap hadir, walaupun berbeda keyakinan agama mereka (wawancara dengan Bapak Bambang Ketua RW 05 Dusun Badan).

Wawancara di atas berisikan informasi tentang melaksanakan slametan dalam upacara kelahiran bayi pada suatu keluarga. Bagi keluarga yang beragama Islam, *jagongan*, istilah untuk orang yang menghadiri slametan itu, secara otomatis tanpa diminta dan tetangga akan hadir sejak malam pertama kelahiran bayi sampai berakhir dengan pemberian nama bayi tersebut. Waktunya kira-kira tiga hari sampai satu minggu. Dalam pemberian nama bagi keluarga Muslim, slametan diisi dengan bacaan-bacaan *kalimah thayyibah*, tahlil, *shalawatan*, *dzikir*, dan bacaan Al-Qur'an, lalu diakhir dengan do'a. Dalam upacara pemberian nama ini juga, terkadang dibarengkan dengan *aqiqah*, yakni penyembelihan kambing untuk anak lelaki dengan dua kambing dan untuk anak perempuan dengan satu kambing. Kambing yang diseembelih itu lalu dimasak, dan dalam pemberian nama itu para hadirin diminta untuk menyantap makanan yang telah disediakan sebagai rasa syukur atas kelahiran dan kesudian masyarakat hadir meramaikan keluarga yang sedang bahagia itu. Semua daging kambing yang sudah dimasak mestilah habis, jika tidak habis lalu ditempatkan di wadah, ditambah dengan nasi, dan lain-lain, untuk dibawa pulang untuk kepentingan keluarga yang ada di rimah. Namun bila keluarga yang memperoleh bayi baru ini bukan orang muslim, slametan dan jagongan itu

dilaksanakan oleh masyarakat untuk memberikan perhatian dan ikut bersuka cita atas kelahiran bayi mereka. Ditambah doa dari tetangga agar kelak anak yang baru lahir ini diberkahi dan sukses dalam menjalankan kehidupan dunia kelak.

Untuk upacara slametan khitanan atau *jagong sunatan* biasanya dilaksanakan ketika anak lelaki dalam keluarga itu sudah berani meminta kepada kedua orang tuanya untuk dihitan. Pada umumnya dilaksanakan kira-kira dalam usia 6 tahun sampai 15 tahun. Bagi yang memiliki keberanian, usia 5 atau 6 tahun sudah meminta untuk dihitan. Tetapi bagi beberapa anak, ada masih takut-takut, ditawarkan oleh orang tuanya juga masih takut. Nanti suatu ketika akan ada keberanian. Umumnya saja dilaksanakan khitanan ini berkisar antara usia 6 tahun sampai 15 tahun. Seperti apa pranata *jagong (slametan) khitanan* ini bagi umat Islam yang amat jelas sebagai sebuah kewajiban. Ibu Rina adalah ibu rumah tangga, yang menjelaskan upacara khitanan adalah sebagai berikut, dengan pertanyaan yang diajukan adalah apakah ada upacara khitanan di sini bu, seperti khitanan yang dilaksanakan di tempat lain? Ibu Rina, sebagai ibu rumah tangga menjawab:

Orang di sini, sepertinya sama di dukuh-dukuh lain di Desa Kemuning ini, sama, mengadakan khitanan ketika anak berusia sekitar 6 tahun sampai 15 tahun. Umumnya yang berusia 15 tahun ini dianggap sudah terlalu tua, tetapi masih ada saja di desa sini. Bagi umat Islam ada yang mengadakan upacara khitanan ini ada yang besar ada pula yang sederhana. Untuk upacara besar, ada juga yang sampai tiga hari hajatnya. Di dalamnya diisi undangan hajatan, lalu tiap malam diadakan pembacaan Yasin, shalawatan, tahlil, dzikir, dan doa. Upacara jagong ini mulai dari pagi hingga malam hari. Khusus pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dzikir, dan doa ini biasanya dipimpin oleh pemuka agama. Di dalamnya juga selain itu juga diselingi dengan obrolan yang bermacam-macam, untuk menambah maraknya jagongan tersebut. Mereka tumbuh ruah menghadiri tetangganya yang punya hajat tersebut, ikut mangayubagio, ikut berbahagia, atas orang yang mau khitan tersebut, diiringi doa agar selamat dan tetap dalam iman-Islam. Bagi yang tidak beragama Islam, ya dilaksanakan jagongan tersebut, tentu tidak baca Qur'an, Yasinan, dzikir, dll. Melainkan dinodifikasi sesuai dengan aturan agama keluarga tersebut (Wawancara dengan Ibu Rina, warga masyarakat yang beragama Islam di rumahnya pada hari Jum'at tanggal 10 00 pulul 6.00-8.00).

Slametan atau Jagong Khitanan ini merupakan sambutan untuk menghadapi anak memasuki masa remaja yang sebenarnya. Bagi laki-laki akan melaksanakan khitanan itu sebagai perintah agama Islam. Bagi agama lain, tidak begitu tegas sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam. Dua upacara, kelahiran bayi dan pemberian nama, juga upacara khitanan. Keduanya dilaksanakan oleh keluarga masing-masing, meskipun terkadang ada pula yang melaksanakan secara massal, misalnya, dilakukan oleh masjid atau mushalla, atau pemerintahan tertentu. Kelihatannya untuk keluarga yang beragama non-Muslim, jarang sekali dialami oleh mereka. Oleh karena itu, upacara siklus hidup ini, sebagian besar mereka tidak melaksanakan. Demikian wawancara penulis dengan Ibu Rina yang menegaskan adanya upacara sosial dalam bentuk *Jagong Khitanan*. *Jagong Khitanan* ini juga di kalangan masyarakat Islam di Desa Kemuning, kadangkala juga disebut sebagai

pengislaman. Bagi orang-orang yang tidak beragama Islam, khitanan ini dahulu kala tidak dikenal. Namun setelah dapat mengetahui manfaat dari khitanan ini adalah untuk menghilangkan sejenis penyakit kelamin lantaran kotoran yang terus-menerus setelah kencing, lalu dapat menyebabkan sakit kanker, maka masyarakat yang tidak beragama Islam pun kini ada yang mengharuskan khitanan. Khitanan bagi mereka ini bukan karena perintah agama sebagaimana dalam agama Islam, melainkan lebih bersifat preventif agar tidak menimbulkan penyakit kelamin sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Hindu dan Budha di sana. Hal ini juga dialami oleh orang-orang yang beragama Kristen Protestan dan Katolik.

Dalam Ilmu Kesehatan, didapati sekurang-kurangnya lima manfaat bagi anak laki-laki yang melaksanakan sunnat, seperti yang disampaikan oleh Halodoc di bawah ini: 1) Penis lebih mudah dibersihkan. 2) Memperkecil peluang anak terkena infeksi saluran kemih, terutama di satu tahun pertama usianya. Infeksi saluran kemih yang parah dapat mengakibatkan kerusakan ginjal di kemudian hari. 3) Mencegah terjadinya masalah-masalah penis lainnya, misalnya fimosis maupun peradangan pada kepala penis. 4) Menurunkan risiko terkena penyakit seksual menular seperti HIV. Namun, manfaat sunat pada anak ini harus disertai dengan pola hubungan seks yang aman dan tidak menyimpang. 5) Menurunkan risiko terkena kanker. Kanker penis adalah penyakit langka, tapi data membuktikan bahwa penyakit ini jarang menyerang pria yang sudah disunat. Data lain menyebut bahwa wanita lebih jarang mengidap kanker serviks ketika memiliki pasangan pria yang sudah disunat.

Untuk selanjutnya adalah upacara sosial yang kerap kali dilakukan masyarakat Desa Kemuning adalah upacara penganten. Masyarakat yang menghadiri upacara pengantenan ini acapkali disebut orang yang sedang *jagong nganten*. Dalam upacara pengantenan ini juga melibatkan budaya masyarakat setempat, tak terkecuali masyarakat Desa Kemuning yang mempunyai ciri khas sendiri bila dibandingkan dengan masyarakat di desa-desa yang lain. Biasanya pengantenan ini dimulai dari buka pintu bersilaturrehmi sambil melihat-lihat calon mempelai yang akan dipinang. Acara disebut juga dengan pra-meminang. Acara dilanjutkan dengan menanyakan kepada kedua orang tua calon wanita akan halnya putrinya itu apakah sudah ada yang punya atau belum. Apabila belum ada yang meminang, barangkali dapat dipersunting oleh lelaki yang berusaha untuk hidup semati dengan niat baik sampai ke tahap pernikahan. Acara selanjutnya adalah acara jawaban dari kedua orang tua calon mempelai wanita terhadap pinangan dari lelaki tadi atau yang mewakili. Di sini timbul pembicaraan lebih lanjut dari kedua belah pihak jika memang memperoleh persetujuan. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah seorang anggota masyarakat yang tinggal di Desa Kemuning. Ibu Rina menjelaskan:

Sebelum pernikahan, banyak acara yang mesti dilalui menuju upacara yang sakral itu. Misalnya dimulai dari pra-meminang atau yang disebut tahap pengamatan dan buka pintu, dimana keluarga calon mempelai lelaki datang ke keluarga calon isteri untuk bersilaturrehmi dan sambil mengamati apakah seseorang yang diharapkan itu sreg atau tidak. Acara berikutnya dilanjutkan dengan acara peminangan, dimana keluarga calon lelaki atau yang mewakili menanyakan kepada keluarga calon isteri akan niat mereka datang ke keluarga tersebut. Setelah dilakukan

pembicaraan yang seperlunya, ada lagi pranata menjawab lamaran tersebut dari pihak calon perempuan ke pihak keluarga calon lelaki. Apabila sudah saling sarujuk (saling setuju), lalu dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai pengiket, mahar, dan ubo rampe yang diperlukan dalam upacara puncak pernikahan tadi. Dengan mencari hari-hari yang sesuai dengan perhitungan hari baik waktu yang baik, maka sampailah kepada perjanjian bersama untuk mengikat janji. Di sini ada upacara pengiket, dimana calon mempelai lelaki mengikatkan janji kepada calon mempelai wanita beserta keluarganya mengadakan tali pengikatan perkawinan, misalnya dengan memasang cincin perkawinan atau hal-hal yang lain. Bila kebetulan pihak perempuan itu melompati kakaknya lelaki atau perempuan, ada lagi biaya melompati tersebut, ya tidak mahal seperlunya saja, sesuai dengan kemampuan kedua belah pihak. Selanjutnya peminangan, mahar, dan acara puncak pernikahan. Keseluruhan ini dilakukan untuk mempertahankan hak dan kewajiban warga masyarakat atas dasar kebudayaan masyarakat setempat, dan atas perintah Agama. Lalu dilanjutkan dengan acara puncak, jagong pernikahan. Maksudnya adalah acara pernikahan dengan pranata sosial yang rumit namun telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak dari keluarga mempelai lelaki dan keluarga mempelai wanita. Perjanjian jalin hidup bersama pun dilaksanakan di depan penghulu, atau pegawai KUA Kemenag setempat untuk mencatatkan secara administrasi pernikahan tersebut agar sah secara legal formal. Keseluruhan ini menjadi pranata sosial yang amat penting bagi kedua belah pihak yang memadu janji sehidup semati dalam bahtera perkawinan menuju masa depan dan hidup baru yang membahagiakan hidup di dunia dan di akherat (wawancara penulis dengan Ibu Rina di rumahnya tanggal 10 Juli 2020).

Demikian penjelasan tentang pranata penganten dalam upacaranya yang dimulai dari pra-meminang, upacara pinangan, upacara menjawab pinangan, upacara membangun perjanjian dan pembahasan hal-hal yang terinci mengenai pernikahan yang akan dilaksanakan. Untuk selanjutnya, sampailah kepada acara puncak pernikahan kedua belah pihak keluarga calon suami dan keluarga calon isteri yang berkelindan dalam upacara sosial dan pranata pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemuning. Hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, misalnya, tentu dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, juga tetap menjadi perhatian dalam rangka membangun kebersamaan, keharmonisan, dan kebersamaan yang dilaksanakan dengan harapan tanpa cela.

Untuk selanjutnya adalah berkaitan dengan adanya orang sakit, dalam satu keluarga sendiri maupun dalam keluarga orang lain. Teman, kerabat, handai taulan, dan ketetangga. Dalam pranata sosial yang berkaitan dengan rukun warga dan rukun tetangga yang mengalami musibah, tragedi, atau pun sakit, masyarakat selalu ikut berbela sungkawa kepada keluarga yang sedang kena musibah itu. Bagi yang sakit, agar cepat sembuh seperti sedia kala. Bagi keluarga agar selalu diberi kesabaran

untuk mengurus orang yang sakit, dan akhirnya, bila memang Tuhan menghendaki, sampai orang yang sakit tersebut sembuh atau meninggal dunia. Pranata sosial ketika ada orang sakit ini oleh masyarakat disebut *bezuk* atau Menjenguk orang sakit, baik di rumah maupun di rumah sakit. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sidik Nurasid sebagai Warga dan Pemandu wisata, dan di rumahnya adalah Kepala Keluarga. Wawancara dilaksanakan di Omah Lor Resto pada pukul 14.00-15.30, di hari: Jumat, 10 Juli 2020. Isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

Bila ada orang sakit, entah kecil, remaja, dewasa, ataupun orang tua, laki-laki atau perempuan. Masyarakat berusaha menunjukkan ikut bela sungkawa kepada keluarga, sekaligus menjenguk (bezuk) ke yang sakit sambil menggembirakan orang yang sedang sakit. Tujuannya adalah menghibur orang sakit dan sekaligus mendoakan agar yang tengah sakit tadi cepat sembuh. Sambil membawa sumbangan sebisa-bisanya sesuai dengan kemampuan masyarakat. Yang datang ke orang yang sakit itu, tidak terkecuali agamanya apa, misalnya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, ataupun Budha. Mereka diperlakukan sama, sama-sama anggota masyarakat yang terus saling mendukung dan saling membantu. Kadangkala juga sampai sedemikian lamanya orang sakit, kami tetap bezuk, menyumbang, dan melakukan apa saja agar yang sakit dapat sembuh kembali seperti sedia kala (wawancara dengan Bapak Sidiq Nur Said di Omah Lor Resto, Jum'at 10 Juli 2020 pukul 14.00-15.30).

Tentu saja, apabila ada anggota keluarga atau anggota masyarakat yang tengah mendapatkan musibah berupa sakit, maka masyarakat merasa terpanggil untuk ikut bela sungkawa dan mendoakan agar yang sakit cepat sembuh. *Bezuk* juga mempunyai fungsi sosial-psikologis, yakni datang ke orang yang sakit untuk menghibur bahwa yang sakit itu tidak sendirian. Orang yang sakit itu masih punya teman, handai taulan, apalagi masih memiliki keluarga. Oleh karenanya, *bezuk* memiliki kerangka sosial yang jelas, di samping memberikan manfaat yang luas bagi orang yang tengah dirundung sakit.

Untuk selanjutnya bahwa siapapun yang pernah mengalami hidup, niscaya akan mengalami kematian. Baik dalam waktu yang masih lama, ataupun waktu yang dekat, bahkan sangat dekat di pelupuk mata. Upacara Kematian ini agaknya merupakan upacara terakhir dalam kehidupan manusia di masyarakat secara luas. Oleh karenanya, upacara sosial yang terakhir ini merupakan upacara yang semestinya dilakukan oleh setiap masyarakat dimanapun mereka berada. Karena sejatinya, manusia itu pernah lahir dan akhirnya akan kembali lagi ke bumi pangkuan ibu pertiwi. Manusia berada di alam kubur menuju ke ruang keabadian yang penuh damai dan tidak pernah terusik lagi oleh keramaian dunia yang berada dalam bermacam dan serba bersifat kesementaraan. Sementara ruhnya, diyakini oleh umat yang beragama Islam, sebagai kembali kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dia akan kekal abadi, dan akan menerima pahala atau siksa, berkat amaliahnya di dunia yang akan dibawa sampai ke alam kubur, bahkan di alam akherat nanti. Upacara kematian (sebelum meninggal, saat meninggal, satu-dua-tiga sampai 7 hari, 21 hari, 41 hari, dan seterusnya, beserta pemaknaanya.

Sekurang-kurangnya ada enam hal yang dilakukan manusia ketika mendengarkan berita duka atas meninggalnya seseorang di lingkungannya. Pertama adalah melayat atau biasa disebut juga *ta'ziyah*. Kedua, memandikan jenazah yang meninggal dunia. Ketiga, mengkafani jenazah. Keempat, menyolatkan jenazah. Kelima, mengantar jenazah ke peristirahatan terakhir ke kuburan atau ke tempat lain sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh jenazah dan keluarganya. Keenam, menguburkan jenazah sesuai dengan pranata sosial agama yang dianutnya.

Ketika ada kematian, dulu ada penanda ditabuhlah titir, yaitu ditabuhlah kentongan dengan jumlah 10 pukulan bila yang meninggal dunia itu anak-anak. Apabila yang meninggal dunia itu adalah remaja, dewasa, atau lanjut usia, maka ditabuhlah kentongan dengan 20 pukulan. Pada saat mendengar tabuhan kentongan itu, pastilah yang terdekat dengan orang yang meninggal tersebut yang berkewajiban memukul kentongan, entah di masjid atau di mushalla (khusus jika yang meninggal dunia itu beragama Islam). Bila yang meninggal dunia itu bukan dari warga yang beragama Islam, biasanya di tempat ibadah mereka itu yang melakukan penanda duka cita tersebut, atau boleh jadi kentongan itu ada di tempat ronda keamanan (tetekan) atau di tempat Ketua RT atau Ketua RW setempat. Lalu masyarakat saling memberikan kabar, siapa orang dari warga mana yang meninggal dunia tersebut. Setelah mereka mengetahui, maka pranata berikutnya adalah tugas tetangga atau orang-orang khusus yang terlatih untuk mengurus jenazah tersebut, mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, mengantarkan ke kuburan sebagai peristirahatan terakhir, dan menguburkannya (wawancara dengan Bapak Suparman, seorang warga, di Poskamling RT. 02 RW. 13, pada tanggal 9 Juli 2020).

Penuturan sebagaimana Bapak Suparman di atas memang juga dilaksanakan secara benar dalam kehidupan masyarakat, juga demikian dijelaskan oleh anak muda yang bernama Yuli Santosa yang waktu itu tengah berada di Poskamling yang sama (Wawancara dengan Yuli Santoso, anak muda, di Poskamling RT. 02 RW 13, hari Sabtu 11 Juli 2020 jam 11.00-12.00). Lain lagi tukang ojek pangkalan di Pos Ojek Wisata Kemuning menjelaskan bahwa apabila warga masyarakat itu ada yang meninggal dunia, kini tidak lagi ditabuh kentongan dengan jumlah tertentu. Sekarang sudah diganti dengan pengeras suara yang lebih luas jangkauannya. Misalnya di mushalla atau di masjid bagi umat yang beragama Islam. Tetapi yang beragama lain selain beragama Islam, ya masih tetap menggunakan kentongan itu. Dari sini, masyarakat segera paham bahwa warga yang meninggal dunia itu bukan dari golongan umat yang beragama Islam (Wawancara dengan Bapak Suwarno sebagai warga biasa di Pos Ojek Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Jadi ada perkembangan mengenai cara menyiarkan secara luas tentang berita *lelayu*. *Lelayu* adalah lain untuk menjelaskan adanya peristiwa duka dalam suatu keluarga. Maksudnya adalah berita duka, ada warga yang meninggal dunia. Ketika mendengarkan berita *lelayu* ini, masyarakat terutama ibu-ibu begitu cepatnya menghadiri tempat orang yang berduka, lalu membantu apa saja yang dapat mereka lakukan. Yang dapat mengurus jenazah, mereka langsung sigap mempersiapkan

segalanya bagi keperluan itu. Yang tidak dapat, ya sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya membantu untuk belanja ke pasar, dan lain-lain.

Khusus bagi jenazah yang beragama Islam, maka yang akan memandikan adalah orang-orang yang beragama Islam. Mereka mengurusinya itu sampai diantarkan ke peristirahatan yang terakhir, dikubur dengan cara-cara syariah Islam. Maka bila jenazahnya laki-laki, maka orang-orang lelaki dan keluarganya yang mengurusinya jenazah itu. Tetapi bila jenazahnya perempuan, ya ibu-ibu dan keluarganya yang akan mengurusinya jenazah itu. Begitu juga bila jenazahnya itu beragama Katolik atau Kristen Protestan, ya tetangga-tetangga yang beragama sama itu yang akan mengurusinya jenazah sampai semuanya selesai. Bila jenazahnya beragama Budha atau Hindu, ya mereka yang beragama sama yang akan mengurusinya jenazahnya. Sedangkan orang-orang yang datang selain yang mengurusinya jenazah ya pastilah mereka hendak mendoakan dan menggembirakan keluarganya yang sedang dirundung duka atas musibah kehilangan keluarga yang dialaminya.

Pada malam harinya, dilanjutkan dengan Yasinan, tahlilan, dzikir, dan do'a, khusus bila yang meninggal dunia itu adalah orang yang beragama Islam. Biasanya tahlilan, yasinan, dzikir, dan doa ini dilaksanakan ada yang tiga hari, ada yang tujuh hari. Terus nanti dilanjutkan ketika 21 hari, 41 hari, 100 hari, setahun, dan sampai 1000 hari. Tetapi tidak semua keluarga melaksanakan itu secara lengkap. Yang biasa terjadi ya tiga sampai tujuh hari itu. Tergantung kemauan dan kemampuan keluarga yang ditinggalkan.

Sedangkan yang beragama non-muslim, secara khusus tidak tahu bagaimana mengurusinya jenazah itu, makanya masyarakat menyerahkan kepada mereka yang beragama sama dengan yang meninggal dunia. Walaupun demikian, peristiwanya sama dan kewajiban warga juga sama, yakni ikut berbelas sungkawa atas keluarga yang tengah kehilangan sanak saudaranya, antah karena sakit, atau bukan.

Demikian penjelasan tentang upacara-upacara sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan apa yang disebut upacara siklus hidup. Di dalamnya berisikan slametan, mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitanan, sakit, dan kematian yang terjadi di masyarakat Desa Kemuning pada umumnya. Selanjutnya akan dijelaskan pula tentang pasar Mbatok, yakni pasar biasanya dan cenderung dibuatb gaya yang lebih kuno namun memberi kesan yang lebih modern. Karenanya, manajemen pengelolaannya meskipun dengan gaya kuno, namun dikelola dengan gaya manajemen digital agar lebih sesuai dengan zaman kekinian. Dari sinilah semua masyarakat yang datang akan disuguhkan menu-menu yang menarik, cara tukar-menukar yang unik, bersih, dan tetap menjaga alam agar tetap hijau. Jadi Pasar Mbatok mencerminkan gaya millennial yang diperlukan bagi para pengunjung kekinian.

C. Pasar Mbatok sebagai Sentra Budaya dan Ekonomi

Hari Sabtu tanggal 11 Juli 2020, kira-kira pukul 11.00 pagi hari se usai penulis bertemu dan berwawancara dengan Bapak Suyatno, SPd. Ketika penulis pamit pulang, penulis diingatkan untuk melihat kegiatan baru untuk pariwisata, yaitu Pasar Mbatok. Rumah Bapak Suyatno, SPd dengan Pasar Mbatok berjarak kira-kira 300

meter saja jaraknya. Jadi tidak jauh. Oleh karena itu, peneliti langsung menghampiri Pasar Mbatok itu, dan memperhatikan seluruh peristiwa yang terjadi di tempat ini.

Pasar Mbatok adalah sebuah tempat yang berada di antara rimbunnya perkebunan Teh yang hijau nan asri dan perkampungan dusun Badan yang agak masuk ke dalam. Sebuah penanda perkambungan yang begitu kental di tengah kehidupan masyarakat. Tempat itu berada dalam cekungan yang agak turun, seolah-olah dirancang sedemikian indahnya oleh alam itu sendiri. Udara sejuk dengan pemandangan alam lereng Gunung Lawu yang indah menjadikan tempat wisata kuliner Desa Kemuning ini tidak pernah sepi. suasana alam yang masih asri dengan banyak pepohonan mengingatkan pada suasana alam pedesaan tempo dulu. Pasar Mbatok terletak di antara pasar tersebut berada di dua dusun, yakni Dusun Badan dan Batok. Pasar ini dibuka setiap Sabtu dan Minggu pada pekan pertama dan ketiga setiap bulannya.

Pasar Mbatok adalah salah satu program dari Kementerian Pariwisata melalui Generasi Pesona Indonesia Jawa Tengah (GenPi Jateng) yang didukung oleh Pemerintah Desa Kemuning dan BUMDes Kemuning Makmur. Pasar ini terletak di Desa Kemuning Kecamatan Ngarogoyoso Kabupaten Karanganyar. Program destinasi wisata Pasar Mbatok ini dimaksudkan untuk mengangkat kembali kearifan lokal yang ada di lereng Gunung Lawu ini. Dan bertujuan mengangkat potensi wisata dengan pemandangan alam yang indah dan mengangkat ekonomi daerah di Desa Kemuning. Tapi uniknya Pasar Mbatok hanya digelar setiap dua minggu sekali (minggu pertama dan ketiga setiap bulan) dan hanya dua hari saja. Jadi setelah hari ini (Sabtu-Minggu, 11-12 Juli 2020) maka Pasar Mbatok akan digelar kembali dua minggu mendatang pada hari Sabtu-Minggu, 25-26 Juli 2020. Untuk pembukaan Pasar Mbatok berikutnya, akan diurutkan dengan perhitungan satu minggu kosong dan satu minggu lagi isi. Dengan kata lain, Pasar Mbatok ini dibuka tiap dua minggu sekali.

Peneliti datang ke tempat ini ditemani oleh saudari Masruroh, MPd., yang memang sama-sama sedang melakukan penelitian yang sama. Ketika kami tiba di sana alunan musik gending Jawa terdengar syahdu menguak rindunya peneliti yang berasal dari perkampungan juga. Di depan pintu masuk Pasar Mbatok terdapat sebuah lapak tempat penukaran uang dengan *kethip*. Satu lagi keunikan dari Pasar Mbatok ini adalah untuk dapat berbelanja atau membeli sesuatu yang ada semestinya terlebih dahulu menjukarkan uang rupiah dengan *kethip* tersebut. *Kethip* adalah potongan kayu yang dibentuk bulat pipih sebagai alat transaksi jual belinya di tempat ini. Satu *kethip* dapat ditukar dengan uang yang nominalnya sama dengan dua ribu rupiah. Agaknya, *uang kethip* inilah yang memberikan pembeda yang khas Pasar Mbatok dengan pasar-pasar lainnya, menandai sebuah keunikan serta memberikan daya tarik bagi penulis dan pengunjung pada umumnya.

Kami berdua tiba di tempat destinasi ini, Pasar Mbatok, yang memberikan kesan tersendiri. Para penjualnya menggunakan seragam yang serasi, batik lurik berwarna coklat, khas Surakarta. Bawahannya begitu serasi dengan bahan katun yang berwarna coklat pula dalam bentuk jarik. (Jarik adalah sebutan kain yang digunakan oleh masyarakat Jawa, pada umumnya dikenakan untuk bawahan. Sampai di pintu pasar, terpampang sebuah gapura yang bertuliskan ucapan selamat datang dalam bahasa Jawa, *Wilujeng Rawuh Pasar Mbatok*, sebagaimana gambar di bawah ini:



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Foto dibuat seadanya karena memang peneliti bukan ahli foto profesional. Foto ini sekedar untuk menjelaskan kondisi obyektif Pasar Mbatok yang ada di lingkungan masyarakat Dusun Badan Desa Kemuning. Pada saat yang sama juga menjelaskan bahwa betapa pengembangan pariwisata yang dilaksanakan di Desa Kemuning ini bukan hanya untuk destinasi orisinalitas alam. Malah yang lebih penting bahwa destinasi wisata ini bersifat eko wisata. Eko wisata maksudnya seluruh sumber daya alam, sumber daya manusia, dan keseluruhan yang ada di kawasan Desa Kemuning, termasuk juga kuliner, dan lain-lain menjadi gambaran tersendiri yang kian menyemarakkan wisata yang ada. Walaupun demikian, pada saat peneliti hadir di tempat ini, memang suasananya lebih lengang ketimbang waktu-waktu sebelumnya lantaran peristiwa Pandemi Covid-19 yang begitu memasuki ruang segala kehidupan manusia. Dari sinilah kapan Pandemi Covid-19 akan berakhir dan memperbaiki ekonomi masyarakat Indonesia secara luas, pastinya belum terjawab dengan begitu mantap.



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Melihat di pojok Selatan, di kemiringan sana terpampang papan nama yang menegaskan Pasar Mbatok sebagaimana tampak pada gambar di atas. Dua jepretan foto di atas, *Wilujeng Rawuh Pasar Mbatok dan Pasar Mbatok*, menegaskan destinasi baru wisata kuliner yang mengusung gaya kuno yang didisain modern dengan pemantapan *digital* yang diusung pada destinasi ini. *Wilujeng Rawuh Pasar Mbatok* adalah sebuah sambutan yang ramah bagi setiap pengunjung yang datang ke Pasar Mbatok. Seluruh kulinernya yang ada di sini adalah kuliner khas *tempo doeloe* yang diusung untuk menyemarakkan gairah para pengunjung yang berwisata di tempat ini. Mereka menghendaki sesuatu yang bersifat khas, unik, dan tidak ada di tempat lain. Dari sinilah kiranya penting untuk disajikan segala halnya dengan cara yang berbeda dari biasanya dan dari tempat lain di sekitar wilayah Desa Kemuning ini. Ibarat memancing, para pendatang yang berwisata adalah obyek pancingan mereka. Untuk dapat tertarik dengan alat pancing yang mereka dapatkan, mestilah alat pancing yang khas, unik, dan benar-benar memberikan inspirasi bagi para hadirin.

Mereka semua berpakaian khas budaya Jawa, yaitu lurik lengan panjang dan kain jarik. Semua penjualnya mengenakan baju batik lurik berwarna coklat, diserasikan dengan kerudung hitam, dan bawahan jarik berwarna coklat yang lebih muda. Ada pula yang berkerudung coklat muda, merah, dsb. Pakaian ini menggambarkan harmonisasinya kehidupan semesta pada masyarakat yang berada di Desa Kemuning itu. Keramahan dan kesantuan menjadi hal penting yang amat dirasakan oleh semua pengunjung di sana. Tentu saja, kehadiran peneliti ke sini bukan sekedar untuk mengikuri dan melihat-lihat apa yang terjadi di lingkungan Pasar Mbatok ini. Lebih dari itu, penulis ingin tahu segala hal yang ada di lingkungan Pasar Mbatok ini beserta semua hal yang melatar belakangi adanya pasar ini dan mengapa harus menggunakan uang *kethip* yang harus ditukarkan dari uang rupiah untuk dapat berjajan kuliner yang tersedia di Pasar Mbatok. Dari sinilah, penulis banyak pikiran yang diajukan dalam benaknya, sebelum bertanya satu persatu untuk memperoleh jawaban yang memadai dan lengkap selengkap-lengkapnyanya. Jawaban tentang semua hal yang akan penulis ajukan, entah kepada penjual yang menjajakan makanan khas itu, atau kepada pengelola dan panitia yang mempunyai ide manajerial tentang Pasar Mbatok ini. Mereka semua cantik, karena memang terdiri dari kaum ibu dan anak-anak muda wanita. Sementara yang lelaki memiliki tugas yang lain.



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Terpampang pengumuman yang berisikan tempat untuk memperoleh informasi dan kebutuhan untuk menukarkan uang rupiah ke dalam *kethip* agar dapat mencicipi jajanan kuliner yang tersedia. Selain itu, pengunjung juga dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan untuk mengobati penasarannya tentang segala hal yang berkaitan dengan Pasar Mbatok. Di bawah ini adalah gambar yang menunjukkan penukaran uang rupiah dengan *kethip* sebagai alat tukar-menukar kebutuhan untuk berbelanja, berkuliner ria, dan jajan, sesuai dengan kebutuhan para pengunjung.



Uang *Kethip* Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Satu persatu orang yang datang menukarkan uang rupiahnya dengan uang *kethip* yang disiapkan oleh para pengelola. Satu persatu pula para pengelola meladeni penukaran uang yang diminta oleh para pengunjung. Uang-uang yang telah ditukarkan dengan uang *kethip* itu bila sisa tidak akan dapat ditukarkan kembali dengan uang konvensional. Namun uang *kethip* yang ada itu tidak akan kehilangan nilainya, kapan-kapan apabila datang kembali ke Pasar Mbatok lagi, uang *kethip* itu dapat

dijadikan alat untuk membeli jajanan yang ada di Pasar Mbatok ini untuk waktu yang akan datang. Maka di bawah ini ada pengumuman yang menjelaskan bahwa uang *kethip* yang ada pada pengunjung, apabila tersisa setelah pengunjung berbelanja, tidak dapat ditukar kembali dengan uang biasa.



Uang *Kethip* Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Diumumkan pula bahwa uang rupiah yang telah ditukar, tidak dapat ditukarkan kembali ke dalam uang pecahan rupiah. (*Ijol Kethip* = penukaran uang pecahan rupiah dengan *kethip*). (*Kthip yang tersisa, tidak bisa ditukar*). Walaupun demikian, uang *kethip* yang masih tersisa di tangan para pengunjung itu masih tetap berlaku untuk membeli pada waktu mereka datang kembali ke Pasar Mbatok ini di saat-saat mendatang.



Uang *Kethip* Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Uang *kethip* itu ada yang berwarna kuning seperti pada gambar di atas, ada pula yang berwarna hijau sebagaimana pada gambar di bawah ini. Ada pula yang berwarna merah, dan lain-lain, Namun demikian, nilainya tetap sama yakni satu *kethip* sama dengan dua ribu rupiah uang konvensional. Jadi misalnya, pendatang menukarkan uang sebanyak 100 ribu rupiah (Rp. 100.000,-) akan mendapat tukaran lima puluh (50) *kethip*. Uang-uang *kethip* ini akan dibawa masuk oleh para pendatang untuk digunakan sebagai alat tukar-menukar dengan jajanan lain yang aduhai menggiurkan dan membuat penasaran.

Setelah penulis memperhatikan, uang *kethip* dapat dimaksudkan adalah sekeping kayu yang dibuat pipih-bundar yang terbuat dari kayu dan dibubuhi warna. Sebagian ada yang berwarna orisinil seperti warna aslinya, seperti warna kayu itu. Tetapi yang paling utama *uang kethip merupakan* alat tukar yang hanya berlaku di tempat itu, dan tidak berlaku di tempat lain. Alat tukar-menukar yang bernama *uang kethip* sejatinya dimaksudkan untuk menunjukkan sensasi yang lucu, menyenangkan, dan menambah uniknya suasana Pasar Mbatok yang semakin menjadi daya tarik para pendatang turis lokal dari sekitar Desa Kemuning maupun yang agak jauh sampai ke Solo, Semarang, dan Blitar, dll. Salah satu warna yang ditunjukkan dalam uang *ketip* itu adalah sebagaimana dalam gambar di bawah ini.

Dengan menunjukkan hal-hal yang bersifat khas inilah, maka keunikan Pasar Mbatok semakin menggiring para pendatang untuk memasuki arena pasar ini. Mau tidak mau, entah sedikit dan entah banyak, para pendatang pun berusaha untuk mencicipi apa saja yang disajikan dalam lapak dagangan mereka. Maka di sinilah pula transaksi jual-beli sebagaimana pasar tradisional pada umumnya, ada uang ada barang, dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, nuansa baru dan suasana baru yang tampak terlihat di mata para pendatang adalah sebuah citra kesahajaan masa lalu. Selain itu, juga suasana harmonis yang terjadi dalam lingkungan Pasar Mbatok dan sekitarnya, dikelilingi oleh pohon-pohon nan rindang, menambah lengkapnya kesempurnaan pandangan yang selaras. Rupanya, keharmonisan, kesahajaan, dan keselarasan ini memang diusung untuk menunjukkan bahwa masyarakat tradisional dahulu kala, di kawasan Desa Kemuning dan di kawasan-kawasan yang lainnya, memang benar-benar hampir tergambar seperti itu. Ditambah pula dengan alat tukar-menukar dengan *uang kethip* itu menambah imajinasi para hadirin untuk kembali ke masa lampau yang begitu mempesona. Dari sinilah, kerinduan untuk kembali ke Pasar Mbatok akan semakin menggugah selera dan penasaran masyarakat untuk kembali ke desa. Inilah makna ruralisasi yang sesungguhnya.



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Setelah membahas uang *ketip* yang khas sebagai alat tukar menukar di lingkungan Pasar Mbatok, selanjutnya akan dikisahkan perjalanan penulis menelusuri lapak-lapak dagangan yang dijajakan. Begitu masuk ke Pasar Mbatok ini, terlihat amat jelas lapak-lapak jajanan yang terbuat dari kayu. Terutama kayu bambu yang mewarnai saf-saf yang tertata rapi. Di atas meja terpampang makanan-makanan jajanan yang keseluruhannya bercirikan khas lokal. Di sini tampak kearifan lokal yang dimanfaatkan, mulai dari busana yang dipakai oleh para penjajah. Barang yang dijual pun sebagian besar berupa makanan dan minuman tradisional. Seperti *cendhol*, *dhawet*, *rondhe*, *jamu*, *thiwul*, *gethuk cenil*, *jenang*, *klepon*, *grontol jagung*, *rondho royal* (*nangka goreng dan tape goreng*), *mendut*, *karang gesing*, *tiwul*, ketan kincin, ketan urap kelapa, dan lain-lain. Makanan disajikan dalam sebuah wadah dari daun pisang yang disebut *pincuk*, sekali pakai dibuang dan ramah lingkungan. Ada juga yang menggunakan piring dan gelas dari tanah liat, serta sendok dari kayu dan logam yang bisa dicuci bersih dan dipakai kembali beberapa kali. Dari sinilah, maka sampah plastik di area Pasar Mbatok tersebut tidak ada, dan bahkan memang pasar ini mengusung *green wisata* atau *green tourism* yang sangat menghindari sampah plastik demi mempertahankan usaha untuk ramah lingkungan dan lingkungan yang bersih. Usungan ini mewarnai seluruh sisi yang ada di lingkungan Pasar Mbatok dan menjadikan pasar ini sebagai destinasi wisata baru yang cukup mengundang perhatian dan decak kagum para pengunjung. Seperti disampaikan oleh Bapak Suyatno, SPd., dalam wawancara yang kami lakukan bahwa wisata di Desa Kemuning ini menjadi alternatif yang dapat disajikan kepada para turis untuk berwisata kuliner di luar Tawangmangu yang kini telah berganti dengan gedung-gedung, wisma, vila-vila, yang sudah kekota-kotaan. Dahulu orang pergi berwisata ke Tawangmangu lantaran kekhasan alamnya yang sejuk dan menyajikan lingkungan yang masih perawan dan indah. Kini lingkungan itu sudah dipenuhi dengan gedung-gedung tinggi untuk hotel dan penginapan. Harga-harga yang dijajakan juga sudah semakin tidak bersahabat dengan kemampuan masyarakat desa dan sekitarnya dalam kerangka bersenang dan

berwisata di sana. Maka Desa Kemuning menjadi alternatif baru yang tetap mempertahankannya.

Setelah berhenti agak lama, kurang lebih selama tiga bulan, Pasar Mbatok ini kini dibuka kembali. Mengapa tidak dibuka, ini karena suasana Indonesia yang kini kena wabah Pandemi Covid-19. Ternyata, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besaer) ini sedemikian mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dimulai dari kegiatan-kegiatan sosial yang mau tidak mau mestilah berhenti. Mereka kembali ke rumah dengan menerapkan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*fisical distancing*). semua peristiwa sosial yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi masyarakat menjadi sangat terganggu, karena harus dipindahkan keseluruhannya di rumah dan kembali kepada keluarga. Yang biasa bekerja di kantor, pekerjaannya dibawa ke rumah dengan istilah baru yakni *WFH= Work from Home* = bekerja dari rumah. Guru-guru mendidik para peserta didiknya dari rumah. Anak-anak pelajar yang masih sekolah dan juga mahasiswa-mahasiswa belajar dari rumah. Ibu-ibu rumah tangga dan bapak-bapak yang sebelumnya sibuk dengan bekerja dan tugas-tugasnya di luar rumah, kini harus bekerja dari rumah dan dipaksa oleh kondisi bahwa para kepala keluarga ini harus menjadi guru dan pendidik yang sesungguhnya di rumah. Mereka melakukan demikian, dengan gagap pemikiran, bingung, dan juga gagap teknologi untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang harus menggunakan teknologi internet yang sebagian masyarakat sebelumnya memandang masih tabu dan tidak boleh digunakan oleh anak-anak sekolah.

Suasana Pandemi Covid-19 ini ternyata mempengaruhi segala aspek kehidupan. Apalagi semua hal yang berkaitan dengan wisata, dimana saja, tidak terkecuali di Desa Kemuning dengan segala variasinya, yang terkena imbas pertama kali. Betapa tidak, karena ketika masyarakat dihimbau harus di rumah, tentu saja, tidak pergi kemanapun termasuk ke tempat-tempat wisata. Maka alat-alat transportasi juga terkena dampak ekonominya. Yang paling mengenaskan adalah para penjaja kuliner dan penginapan, benar-benar tidak ada masukan uang sama sekali.

Hari Sabtu dan Minggu tanggal 11-12 Juli 2020 ini adalah minggu kedua Pasar Mbatok ini dibuka. Artinya, hari Sabtu dan Minggu tanggal 26-27 Juni 2020 Pasar Mbatok ini dibuka kembali. Dengan dibukanya kembali Pasar Mbatok ini, mudah-mudahan akan memberikan perkembangan baru bidang ekonomi masyarakat yang telah lama merindukannya demi perbaikan ekonomi keluarga. Termasuk juga penginapan tempat penulis singgah sementara di sana juga dikatakan oleh para pramusajinya bahwa Bapak-bapak dan ibu-ibu serta mahasiswa ini adalah orang-orang yang pertama kali menginap di tempat ini setelah empat bulan lamanya kami menutup penginapan ini. Mudah-mudahan kondisi ekonomi ini akan segera berubah dan berkembang menuju kehidupan positif dan menjanjikan mimpi-mimpi masyarakat di sini untuk mengembangkan pariwisata kembali sebagaimana yang sudah diusahakan oleh masyarakat selama ini.



Lapak dagangan Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Beberapa orang yang sedang jajan dan menyantap makanan di tempat di atas menunjukkan keceriaannya lantaran sudah sedemikian lamanya mereka tidak bertemu lantaran Pasar Mbatok ini sudah lama ditutup dan baru dibuka kembali dua kali ini, yaitu Hari Sabtu-Minggu tanggal 26-27 Juni 2020 yang pertama, dan yang kedua adalah minggu ini di hari Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020. Penulis memperoleh informasi juga yang dirtekam oleh Bapak Widodo dalam Radar Solo yang terbit pada 03 April 2019, pukul 09.05:59 menyampaikan pesannya yang diberi judul “Pasar Mbatok, Padukan Pasar Tradisional dengan Wisata Desa Transaksi Pakai Uang Kepeng?”. Katanya:

Setiap lapak dagangan menyajikan menu makanan dan minuman yang berbeda-beda dan namanya ditulis pada papan kayu berwarna hitam beserta harganya dengan nominal satuan *kethip* bukan rupiah lagi. Rata-rata harga makanan dan minuman berkisar antara 1 *kethip*, 2 *kethip*, 3 *kethip*, dan seterusnya tergantung dari menu yang disajikan dan banyak-sedikitnya bahan-bahan yang dibelanjakan untuk itu. Namun yang pasti, semua jenis jajanan ini begitu murah bila dibandingkan dengan harga yang diujakan di luar Pasar Mbatok (Radar Solo, 03 April 2019).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di Pasar Mbatok ini lapak dagangan menyajikan makanan dan minuman sebagaimana ditulis dalam papan nama yang ditunjukkan di atas lapak itu sebagai papan nama dan papan informasi akan makanan dan minuman yang disajikan. Harga makanan dan minuman itu bukan ditunjukkan dengan rupiah melainkan ditunjukkan *uang kethip*. Rata-rata makanan dan minuman yang disajikan dijual dengan harga berkisar 1 *kethip* sampai 3 *kethip*, Atau dalam angka rupiah menunjukkan nominal Rp. 2.000,- sampai dengan Rp. 6.000,-. Jadi sangat murah, tidak ada yang mahal. Oleh karena itu, siapapun yang datang akan sangat penasaran untuk membelinya, karena khas dan unik. Jajannya pun adalah jajanan tradisional, begitu juga minumannya yang diujakan adalah tradisional,

seperti wedang ronde, wedang jahe gula jawa, wedang wuh, dawet, cendol, dan masih banyak lagi.

Tampilan sederhana, bersahaja, namun dapat dimengerti sebagai pilihan alternatif dari masyarakat kota yang haus akan hiburan, dan penat dengan suasana kota yang membosankan. Lalu mereka mencari hiburan yang murah meriah ke tempat ini sebagai destinasi wisata pedesaan yang hijau, sejuk, nyaman, dan bersih.

Jajanan yang ditawarkan yang serba tradisional tempo dulu, dan unik. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa aneka makanan tradisional seperti rondo royal, timus, getuk, dawet, tersaji di Pasar Mbatok. Semua dibuat dari bahan-bahan olahan yang berasal dari desa setempat. Menariknya, semua transaksi jual beli ini menggunakan uang kepengan atau biasa disebut dengan uang *kethip*. “Ini sudah berjalan beberapa kali. Tapi pengunjungnya sampai saat ini masih ramai. Mereka menikmati jajanan makanan dari bahan-bahan yang diolah oleh warga dari kebun masing-masing.”

Disinggung terkait dengan proses jual beli yang dilakukan dengan menggunakan uang kepengan dari kayu atau biasanya disebut dengan uang *kethip*. Bapak Sunarsoia mengaku, pihaknya sengaja menggunakan uang tersebut lantaran untuk mengembalikan atau mengangkat kembali budaya leluhur dan belajar sejarah pada zaman dulu kala.

“Satu uang kepengan dari kayu atau ketip itu kami hargai Rp 2500. Jadi setiap pembelian makanan atau barang yang dijual di Pasar Mbatok, wisatawan sebelumnya harus menukarkan uang rupiahnya ke tempat yang sudah disediakan. Nantinya pedagang yang menerima uang ketip. Setelah pasar selesai, baru menukarkan ke panitia,” terangnya.



Suasana Lapak dagangan Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Tidak hanya pasar, di pasar ini juga digelar *workshop* dan *eco tourism*, di mana wisatawan yang berkunjung juga dapat menikmati atau menambah ilmunya tentang budaya Jawa, khususnya di Kabupaten Karanganyar. “Setiap gelaran pasar pasti ada *workshop*. Seperti pembuatan wayang suket, mengolah makanan tradisional dan beragam kegiatan lain. Sedangkan untuk *eco tourism* tersebut, wisatawan bisa menikmati paket wisata yang telah kita sediakan di wilayah Ngargoyoso,” ujarnya.

Kepala Desa Kemuning Widadi Nur Widiatmoko mengungkapkan, Pasar Mbatok sendiri merupakan salah satu bentukan dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kemuning. Dikelola bersama dengan sejumlah pemuda di Dusun Badan dan Botok. “Kami memfasilitasi kegiatan tersebut dan nantinya hasil dari pasar tersebut akan dikelola bersama dengan teman-teman karangtaruna dan pemerintah desa,” ujarnya. Demikian penjelasan dari Suhaimi, 2020. Mulai dari stand berjualan dari kayu, para penjual yang seluruhnya memakai kebaya dan jarik, hingga menggunakan gerabah dan daun pisang untuk membungkus makanannya. Semua yang ada di pasar tradisional tersebut jauh dari benda-benda kekinian. Para pengunjung akan merasakan suasana tempo dulu dan nuansa tradisional saat memasuki Pasar Mbatok (JoglosemarNews.com).

Lapak-lapak di bawah ini juga menegaskan akan sederetan lapak-lapak jajanan tradisional dan dikemas dengan gaya kuno dan *vantage* sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para pendatang yang masuk ke Pasar Mbatok.



Lapak dagangan yang menjajakan makanan dan minuman serba tradisional di Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Antusiasme para pendatang memberikan semangat dan kegembiraan tersendiri bagi para penjaja yang ada di seluruh kawasan Pasar Mbatok. Momentum di atas memperlihatkan adanya komunikasi yang intens antara penjual dan pembeli layaknya yang terjadi di pasar tradisional. Cara bergaulnya, cara berkomunikasi, dan

cara bertingkah-polah orang-orang yang ada di sana menampilkan sebuah sistem sosial yang dibangun sekian lama di kawasan Desa Kemuning. Dapat dibayangkan betapa cairnya suasana yang terjaga dalam keamanan yang mantap, kesantunan, dan bahasa Jawa yang fasih tampil memukau dalam sebuah rancang-bangun yang *socio-centris*. Sistem budaya dan pranata-pranata sosial yang diikuti di sini merupakan perjalanan yang melimpah dalam budaya masyarakat paguyuban yang kental. Masyarakatnya, baik para tamu yang berdatangan maupun para penjaja makanan dan minuman yang ada di sana, menunjukkan keramahan, kesantunan, dan komunikasi yang baik dan saling menghormati. Semuanya dimanusiakan tanpa ada yang dibedakan karena suku bangsanya, warna kulitnya, agama yang mereka anut, dll. Semuanya sama dalam kerukunan yang hakiki. Akhirnya, kesederhanaan membawa benih-benih toleransi dalam kehidupan semesta.



Lapak dagangan yang menjajakan makanan dan minuman serba tradisional di Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Demikian sekilas tentang Pasar Mbatok yang begitu fenomenal di Desa Kemuning dan memberikan manfaat yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek ekonomi agaknya yang akan digenjot untuk menambah anugrah dari Tuhan atas terciptanya suasana yang memungkinkan dalam kehidupan di sana. Dampak ekonomi ini bukan hanya ketika terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli jajanan dan minuman yang ada. Lebih jauh dari situ, Pasar Mbatok sebagai pusat informasi akan memberikan kesempatan baru untuk membangun komunikasi ekonomi pada *home industry* akibat dari komunikasi yang terjadi di dalam Pasar Mbatok. Ketika acara-acara yang akan dilaksanakan dalam event-event tertentu, tak

pelak lagi, hubungan komunikasi akan terjalin dan perilaku untuk saling membutuhkan di bidang ekonomi memberlakukan transaksi baru secara luas. Inilah manfaat dari penyediaan jajanan dan minuman tradisional tempom dulu di Pasar Mbatok dengan komunikasi ekonomi di luar pasar, meliputi hubungan sosial-ekonomi antara para wisatawan dan para penjual makanan dan minuman. Dari sinilah manfaat penambahan ekonomi keluarga semakin terbuka pintunya menuju kesejahteraan hidup yang bermanfaat.

Pada bab berikutnya akan disajikan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan kerukunan hidup yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan dicoba akan dijawab dalam bab berikutnya adalah: Apakah kerukunan hidup itu lantaran kekerabatan yang lebih dominan? Ataukah Ketetanggan? Ataukah kebudayaan? Ataukah inter umat beragama? Ataukah Antar umat beragama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dicoba jawab mudah-mudahan memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan akademik yang memadai.